

**LAPORAN TAHUNAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN NTT
TAHUN 2011**



**BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI
PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
NAIBONAT 2011**

KATA PENGANTAR

Mengacu pada tugas pokok dan fungsinya Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT melaksanakan penelitian untuk menghasilkan inovasi teknologi dan kelembagaan dalam rangka mendukung pembangunan pertanian.

Didukung oleh sumber daya manusia dan sarana yang memadai berbagai inovasi teknologi telah dihasilkan untuk menjawab tantangan dalam pembangunan pertanian.

Laporan Tahunan ini disusun untuk memberikan gambaran tentang keadaan Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana, kegiatan-kegiatan Pengkajian dan Diseminasi Hasil Pengkajian yang dilaksanakan oleh BPTP- NTT selama tahun 2011. Gambaran tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi penyempurnaan kegiatan pada tahun selanjutnya. Untuk kesempurnaan laporan ini, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai masukan yang berharga.

Akhirnya ucapan Terima Kasih dan penghargaan disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penerbitan laporan tahunan ini.

Naibonat, Januari 2012
Kepala Balai,

Ir. Amirudin Pohan, MSi
NIP. 19650706 199303 1 002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
Kondisi Umum	1
Rencana Strategik	1
Visi dan Misi	2
Tugas Pokok dan Fungsi	3
Struktur Organisasi	4
Sasaran Kelompok Pengguna	4
II. KEADAAN SUMBER DAYA MANUSIA	6
Jumlah dan Sebaran	6
Sebaran Menurut Umur dan Masa Kerja	6
Sebaran Menurut Pendidikan	7
Kegiatan Pengembangan Kapasitas dan SDM	8
Tenaga Fungsional	9
III. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA	12
Tanah dan Bangunan	12
Barang Bergerak	14
IV. PROGRAM DAN PELAKSANAAN KEGIATAN	15
Tujuan	15
Luaran	15
Program strategis Litbang	16
Kegiatan Kerjasama	17
V. KEGIATAN PENGAJIAN DAN DISEMINASI	19
VI. ANGGARAN	60
VII. KESIMPULAN	61

I. PENDAHULUAN

Kondisi Umum

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian di daerah yang dibentuk sebagai langkah antisipasi diberlakukannya otonomi daerah dengan tujuan mendekatkan sumber teknologi dan mempercepat alih teknologi mendukung pembangunan pertanian di daerah dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya pertanian wilayah.

Peranan BPTP pada era otonomi daerah semakin nyata, yakni sebagai : (1) jembatan sistem penelitian dan penyuluhan, (2) sebagai UPT Badan Litbang Pertanian di daerah yang menjadi mitra efektif Pusat-Pusat Penelitian dan Balai Balai Nasional dalam lingkup Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, (3) sebagai mitra pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunan pertanian wilayah, dan (4) menjadi penyedia teknologi pertanian spesifik lokasi bagi berbagai kalangan pengguna terutama petani.

Sesuai tugas pokok dan fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Badan Litbang tahun 2010-2014, mandat semua komponen Litbang (Puslitbang, Puslit, Balai Besar, Balit, Loka dan BPTP) sudah sangat jelas dan diharapkan bersinergi optimal. BPTP yang saat ini tersebar di 33 Propinsi diberi mandat untuk menguji adaptif berbagai teknologi yang dihasilkan oleh Balit-Balit Nasional yang mempunyai mandat komoditas tertentu dan merakitnya menjadi paket teknologi spesifik lokasi, melakukan akselerasi adopsi teknologi melalui kegiatan diseminasi dan menjadi mitra pemerintah daerah dalam hal perencanaan serta pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan pertanian setempat.

Rencana Strategik

Di dalam Renstra Badan Litbang 2010-2014, BPTP pada prinsipnya dapat melaksanakan semua program utama Badan Litbang secara sendiri dan atau dalam jaringan kerjasama dengan berbagai institusi dalam lingkup Badan Litbang tetapi harus memperhatikan karakteristik wilayah kerjanya, karakteristik pengguna teknologi di wilayah kerjanya, ketersediaan sarana/prasarana penunjang dalam institusinya dan kuantitas/kualitas/ keahlian sumberdaya manusianya.

Kegiatan pengkajian dan penunjang pengkajian yang dilaksanakan di NTT tahun 2011 merupakan penjabaran dari Rencana Strategis BPTP NTT tahun 2010-2014; terdiri

atas (1) Pendampingan program Strategis Nasional yang terdiri dari (a) Pendampingan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL PTT) Padi, (b) Pendampingan Kegiatan Program Strategis Deptan Mendukung Program Penyediaan Swasembada Daging Nasional (PSDSK) Di Nusa Tenggara Timur dan (c) Gerakan Nasional Kakao, (2) Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Menunjang Program Strategis Pemerintah Propinsi/Kabupaten di NTT, (3) Replikasi Sistem Pertanian Terpadu Lahan Kering Iklim Kering (SPT-LKIK), (4) Kegiatan Kompetitif yang terdiri (a) Pengkajian Peningkatan Produktivitas Padi Sawah (>50%) dan PBBH Sapi Potong (>0.5 Kg/Ekor/Hari) Dalam Penerapan Sistem Integrasi Tanaman Dan Ternak di Nusa Tenggara Timur (b) Upaya Menekan Angka Kematian Anak (Dari >30 % Menjadi < 10 % Dan Memperpendek Jarak Kelahiran (Dari >18 Bulan Menjadi 12 Bulan) Melalui Pengaturan Waktu Lahir Induk Sapi Bali di Pulau Timor Di Nusa Tenggara Timur, (c) Uji Adaptasi Vub Padi Gogo Toleran Kekeringan Serta Pengembangan Perbenihannya di Nusa Tenggara Timur (d) Upaya Peningkatan Produktivitas (PBB Sapi Penggemukan \geq 0,8 Kg/Ekor/Hari), Calving Interval \leq 18 Bulan) Dan Menekan Tingkat Kematian Anak \leq 10%) Pada Ternak Sapi Sumba Onggole Melalui Pemberian Pakan Konsentrat (3 Model Ransum) Dalam Pola Pemeliharaan Semi Intensif di Nusa Tenggara Timur. (5) Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Desa Boentuka Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan, (6) Kegiatan Ristek yang terdiri dari (a) Kajian Pola Pendampingan Inovasi Pada Program Strategis Kementerian Pertanian Di Propinsi Nusa Tenggara Timur (b) Kajian Pola Dan Faktor Penentu Distribusi Penerepan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi Di Provinsi NTT, (7) Analisis Kebijakan Peluncuran Kredit Lunak Dan Bantuan Langsung Masyarakat Di Pulau Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur, (8) Kegiatan FEATI yang terdiri dari Uji Coba Teknologi dan Demonstrasi Teknologi masing- masing di 6 Kabupaten.

Di dalam laporan tahunan ini disajikan hasil-hasil yang telah dicapai oleh setiap kegiatan, keadaan sumberdaya manusia, keadaan sarana/parasarana penunjang pengkajian, kegiatan koordinasi, kegiatan kerjasama dengan berbagai pihak dan realisasi keuangan.

Visi dan Misi

Di dalam Renstra 2010-2014 telah dirumuskan visi BPTP NTT sebagai berikut: Menjadi Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pertanian berkelas dunia dalam menghasilkan dan mengembangkan inovasi pertanian mendukung terwujudnya sistem

pertanian industrial dan visi BBP2TP adalah pada Tahun 2014 menjadi lembaga pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian tepat guna tertaraf internasional.

Berdasarkan visi tersebut di atas dan sesuai enam program utama yang menjadi mandat Litbang wilayah maka BPTP NTT menetapkan empat misi utama :

1. Menghasilkan, mengembangkan dan mendiseminasikan inovasi pertanian spesifik wilayah sesuai dengan kebutuhan pengguna
2. Mengembangkan jejaring kerjasama regional, nasional dan internasional dalam rangka peningkatan kapasitas pengkajian, pendayagunaan hasil pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian
3. Melaksanakan pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian
4. Mengembangkan SDM yang profesional dan mandiri

Tugas Pokok dan Fungsi

Sesuai Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 798/Kpts/T.210/12/1994 yang diperbaharui dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 350/Kpts/OT.210/6/2001, dan diperbaharui lagi dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 16/Permentan/OT.140/3/2006, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sebagai UPT Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian di daerah, mempunyai tugas pokok melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Dalam melaksanakan tugasnya BPTP menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan;
4. Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
5. Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
6. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Balai

Struktur Organisasi

Struktur organisasi BPTP NTT terdiri atas satu pejabat eselon IIIa (Kepala Balai), dua eselon IV yaitu Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian.

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat dan kearsipan serta rumah tangga.

Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian mempunyai tugas melakukan persiapan bahan penyusunan rencana, program, anggaran, pemantauan dan evaluasi serta laporan, dan persiapan bahan kerjasama, informasi, dokumentasi dan penyebarluasan dan pendayagunaan hasil, serta pelayanan sarana pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

Dalam menjalankan fungsinya maka Kepala BPTP dibantu oleh beberapa kelembagaan internal yaitu :

1. Kepala Kebun Percobaan dan Laboratorium Diseminasi bertugas mengelola administrasi kepegawaian dan urusan rumah tangga terutama pendayagunaan asset untuk melayani kebutuhan pengguna dan mengelola asset produktif (tanah dan peralatan) untuk memenuhi kewajiban PNBK dan meningkatkan kesejahteraan karyawan.
2. Kelompok Jabatan Fungsional Peneliti yang mempunyai tugas : i) melakukan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, ii) melakukan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, iii) melakukan kegiatan fungsional lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
3. Kelompok Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian yang mempunyai tugas : i) melakukan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan, ii) melakukan kegiatan fungsional lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

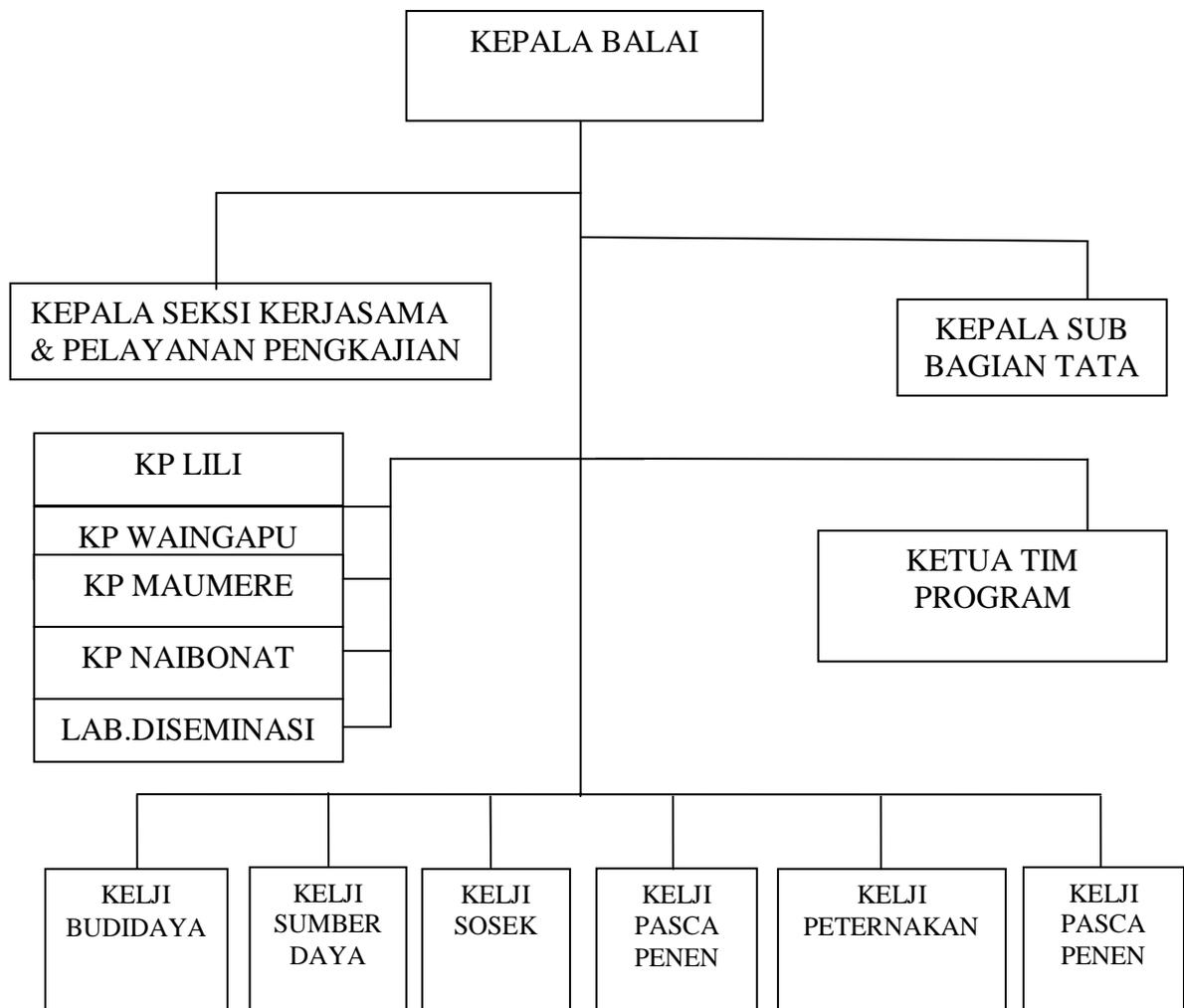
Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Balai, Kepala Subagian, Kepala Seksi dan Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi baik dilingkungan satuan organisasi pada BPTP maupun dengan Instansi lain sesuai dengan tugas masing-masing.

Sasaran/Kelompok Pengguna

Sesuai Tupoksi BPTP maka kelompok pengguna utama hasil-hasil Litkaji adalah : (1) masyarakat petani pedesaan yang mengelola lahan kering (ladang, kebun campuran, pekarangan), lahan sawah irigasi dan lahan sawah tadah hujan, (2) jajaran pemerintah

daerah baik Propinsi maupun Kabupaten, (3) pelaku agribisnis, dan (4) Lembaga Swadaya Masyarakat.

STRKTUR ORGASNISASI BPTP
SESUAI PERMENTAN No:
16/permantan/OT.140/3/2006



II. KEADAAN SUMBER DAYA MANUSIA

Jumlah dan Sebaran

Jumlah seluruh pegawai (PNS/CPNS dan honorer) di BPTP NTT tahun 2011 sebanyak 171 orang tersebar di beberapa unit kerja, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.1. Selain itu, masih terdapat 5 orang penyuluh daerah yang bersatminkal di BPTP NTT sejak tahun 2005 terdiri atas 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

Tabel 2.1. Jumlah dan sebaran pegawai BPTP NTT, tahun 2011 (orang)

No	Unit Kerja	Jumlah	PNS		Honorer	
			Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1.	Kantor Pusat	93	68	25	1	1
2.	KP. Naibonat	15	14	1	-	-
3.	KP. Lili	20	20	-	1	-
4.	Lab.Dis. Kupang	10	7	3	-	-
5.	KP. Maumere	23	20	3	-	-
6.	KP. Waingapu	5	4	1	-	-
7.	Satmingkal	5	3	2	-	-
	TOTAL	171	136	35	2	1

Tiga orang honorer masih diperjuangkan untuk diangkat menjadi PNS di BPTP NTT karena masa kerjanya cukup lama.

Sebaran menurut umur dan masa Kerja

Dari sisi umur (Tabel 2.2 dan Tabel 2.3), PNS/CPNS BPTP NTT berumur antara <20-55 tahun dan sebagian besar berumur antara 41-50 (125 orang), 23 orang berumur antara 31-40, 20 orang berumur antara 51-55.

Tabel 2.2. PNS/CPNS BPTP NTT menurut jenis kelamin dan kelompok umur, tahun 2011

No	Golongan	<i>Masa Kerja, tahun</i>										Jumlah
		< 20	20-25	26-30	31-35	36-40	41-45	46-50	51-55	56-60	> 60	
1.	Laki-laki	-			3	16	47	51	19	-	-	136
2.	Perempuan	-	1	2	1	3	19	8	1		--	35
	TOTAL	-	1	2	4	19	66	59	20	-	-	171

Kecilnya jumlah pegawai yang berumur muda (31-40 tahun) karena tidak adanya penambahan pegawai baru lagi di BPTP NTT. Ada penambahan baru pegawai, tapi terus pindah ke daerah Jawa.

Masa kerja PNS/CPNS (Tabel 2.3) bervariasi dari <5 tahun (3 orang), 6-10 tahun sebanyak 2 orang, 11-15 tahun (17 orang), 16-20 tahun (69 orang), 21-25 tahun (69 orang), 26-30 tahun (5 orang) dan 31-35 tahun sebanyak 1 orang.

Tabel 2.3. PNS/CPNS BPTP NTT menurut Golongan dan masa kerja, tahun 2011

No	Golongan	Masa Kerja, tahun							Jumlah	
		<=5	6-10	11-15	16-20	21-25	26-30	31-35		>35
1.	I/a			2						2
2.	I/b				6	5				11
3	I/c					1				1
4	I/d				2	6	3			11
5	II/a				4	1				5
6	II/b		1	8	28	19				56
7	II/c	1			1	7				9
8	II/d				1	6	1			8
9	III/a		1	6	5	3				15
10	III/b	2			7	5				14
11	III/c			1	4	3				8
12	III/d				13	6				19
13	IV/a				3	5		1		9
14	IV/b					2				2
15	IV/c						1			1
16	IV/d									
17	IV/e									
	TOTAL	3	2	17	69	69	5	1		171

Pegawai di BPTP NTT rata-rata mempunyai masa kerja yang cukup lama, yaitu sebanyak 138 orang (81 % jumlah pegawai mempunyai masa kerja antara 16-25 tahun).

Sebaran menurut pendidikan

Kualifikasi pendidikan PNS/CPNS BPTP NTT terdiri atas SD sampai S3 (Tabel 2.4) dengan rincian SD (17 orang), SLTP (13 orang), SLTA (83 orang), D3 (6 orang), D4 (3 orang), Sarjana Muda (1 orang), S1 (23 orang), S2 (17 orang) dan S3 (3 orang).

Tabel 2.4. PNS/CPNS BPTP NTT menurut tingkat pendidikan, tahun 2011 (orang)

No	Golongan	<i>Masa Kerja, tahun</i>											Jumlah
		S3	S2	S1	D4	SM	D3	D2	D1	SLTA	SLTP	SD	
1.	I/a											2	2
2.	I/b											11	11
3	I/c											1	1
4	I/d						1					3	11
5	II/a										7		5
6	II/b									1	4		56
7	II/c						1			54	2		9
8	II/d				1		1			8			8
9	III/a			1			3			6			15
10	III/b		2	2	2					11			14
11	III/c		1	6		1				8			8
12	III/d		6	13									19
13	IV/a	2	6	1									9
14	IV/b		2										2
15	IV/c	1											1
16	IV/d												
17	IV/e												
	TOTAL	-3	17	23	3	1	6			83	13	17	171

Dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia, maka melalui berbagai sumber pembiayaan baik APBN maupun bantuan Luar Negeri (LOAN) telah dilakukan peningkatan pengetahuan bagi para staf di BPTP NTT melalui pendidikan jangka pendek (kursus/latihan) dan pendidikan jangka panjang (program S2 dan S3), Tabel 2.5).

Kegiatan Pengembangan Kapasitas Institusi dan SDM

Kegiatan pengembangan kapasitas institusi pada tahun 2009 berupa pelatihan/magang bagi peneliti/penyuluh, teknisi dan tenaga administrasi dapat di lihat pada Tabel 2.5. Kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas institusi adalah pengelolaan data base yang mencakup pengadaan jaringan internet dan website. Pada tahun-tahun yang akan datang akan dihimpun semua hasil pengkajian/kegiatan menjadi data elektronik agar memudahkan dalam mengkomunikasikannya kepada berbagai kalangan pengguna.

Tabel. 2.5 Jumlah PNS yang mengikuti Pendidikan Jangkah Pendek (Kursus/Latihan/magang/Workshop) 2011

No	Uraian/Judul Kegiatan	Nama	Penyelenggara	Waktu	Lokasi/tempat
1	Diklat Pim IV	Ir Yohanes Leki Seran, MSi	PPMKP Ciawi	Bulan April s/d Mei 2011	Ciawi
2	Pelatihan Bendahara	Rahmatiah, Ssos	PPMKP Ciawi	Mei 2011	Ciawi

Pelatihan untuk meningkatkan kapasitas SDM pegawai BPTP NTT kuantitasnya masih terlalu rendah sehingga masih diperlukan pelatihan-pelatihan teknis segala bidang bagi staf BPTP baik dalam negeri maupun luar negeri.

Tabel 2.6 Jumlah PNS yang mengikuti pendidikan jangka panjang (program S2 dan S3) 2011

No	Nama PNS	Program		Perguruan Tinggi	TMT
		D4/S2/S3	Jurusan		
1.	Ir. Yohanes Ngongo, MSc	S3	Sosek	Univ. Quesland-Australia	2008
2.	Ir. Yusuf, MP	S3	Sosek	UGM	2009
3.	Ir. Tony Basuki, MSi	S3	Agronomi	UGM	2009
4.	Ir. Evert. Y. Hosang, MSi			Univ, Quesnland-Australia	2010
5	Bernard de Rosari SP,MP	S3	Sosek	IPB	2010
6	Ir. Sophia Ratnawaty, MSI	S3	Peternakan	Iniv, Brawijaya Malang	2010
7	Haruna Spi	S2	Agroklimat	IPB Bogor	2009
8	MA Christoforus	D4	Penyuluhan	STTP Bogor	2010
9	Christin Huwae	D4	Penyuluhan	STTP Malang	2011
10	Agustina K Hewe	D4	Penyuluhan	STTP Malang	2011
11	Yohanis G Nomleni	D4	Penyuluhan	STTP Malang	2011
12	Rafael dos Santos	D4	Penyuluhan	STTP Malang	2011

Pada tahun 2011, 4 orang staf BPTP NTT melanjutkan studi D4 di STTP Malang, sedang staf yang lain masih melanjutkan studinya baik S2 maupun S3.

Tenaga Fungsional

Tenaga fungsional di BPTP NTT terdiri atas fungsional peneliti dan penyuluh sedangkan fungsional non peneliti/penyuluh belum ada. Rincian jumlah fungsional selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.7. Pada Tabel 2.8. dapat dilihat spesialisasi keilmuan tenaga fungsional peneliti/penyuluh. Terlihat bahwa sebagian besar tenaga fungsional berlatar-belakang peternakan dan proporsi antar disiplin ilmu masih belum berimbang.

Tabel 2.7. Jenis dan Jenjang Fungsional di BPTP NTT, tahun 2011

No	Jenis dan jenjang	Jumlah	Jumlah					
			Kantor. Pusat	Kp. Naibonat	KP. Lili	Lab.Dis. Kupang	KP. Maumere	KP. Waigapu
A.	Peneliti							
1.	Peneliti Pertama	3	3	-	-	-	-	-
2.	Peneliti Muda	8	10	-	-	-	-	-
3.	Peneliti Madya	9	7	-	-	-	-	-
4.	Peneliti Utama	-	-	-	-	-	-	-
5.	Non Klasifikasi	12	3	2	2	-	4	1
	TOTAL (A)	32	23	2	2	-	4	1
B.	Penyuluh							
1.	Penyuluh Pertama	-	-	-	-	1	-	-
2.	Penyuluh Muda	5	4	-	-	1	-	-
3.	Penyuluh Madya	1	1	-	-	-	-	-
4.	Penyuluh Utama	-	-	-	-	-	-	-
5.	Non Klasifikasi	4	2	-	-	1	-	1
	TOTAL (B)	10	7	-	-	2	-	1
C.	Non Peneliti/Penyuluh							
1.	Pranata Komputer	-	-	-	-	-	-	-
2.	Litkayasa	-	-	-	-	-	-	-
3.	Pustakawan	-	-	-	-	-	-	-
4.	Arsiparis	-	-	-	-	-	-	-
5.	Analisis Kepegawaian	-	-	-	-	-	-	-

Untuk peneliti non klas masih ada sebanyak 12 orang dan penyuluh pertanian non klas di BPTP NTT masih 4 orang.

Tabel 2.8. Keadaan Tenaga Fungsional Menurut Disiplin Ilmu

No	Disiplin Ilmu/Spesialisasi	Pendidikan				
		S3	S2	S1	D4/SM	SLTA
A.	Peneliti					
1.	Peternakan	1	2	3	-	-
2.	Tanaman (Pangan/Horti dan Perkebunan)	-	-	2	-	-
3.	Perikanan/Pasca panen	-	1	-	-	-
4.	Sumberdaya					
	- Ilmu Tanah/Evaluasi Lahan	-	1	-	-	-
	- Agroklimat	-	1	-	-	-
	- Lingkungan	-	3	-	-	-
	- Geografi	-	-	1	-	-
5.	Sosial-Ekonomi Pertanian					
	- Ekonomi Pertanian	1	4	3	-	-
	- Sosiologi pedesaan	-	-	-	-	-
6.	Teknologi Pangan/Pasca panen	-	-	-	-	-
7.	Hama/penyakit	-	-	1	-	-
	JUMLAH (A)	2	12	10	-	-
B.	Penyuluh					
1.	Peternakan	-	-	1	-	-
2.	Tanaman (Pangan/Horti dan Perkebunan)	-	-	-	-	-
3.	Teknologi Pangan	-	-	1	-	-
4.	Komunikasi	-	2	-	-	-
5.	Ekonomi Pertanian	-	3	-	-	-
6.	Perikanan	-	-	-	-	-
	JUMLAH (B)	-	5	1	-	-

III. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

Tanah dan Bangunan

BPTP NTT memiliki asset tanah dengan total luas 201,1606 hektar, gedung/kantor dan sarana penunjang yang tersebar di enam lokasi (table 3.1) dengan taksiran nilai sebesar Rp 25.293.502.532.

Tabel 3.1. Luas tanah dan peruntukan

No	Lokasi	Luas Tanah (ha)	Peruntukan			
			Kantor/ Perumahan (ha)	Sarana Penunjang (ha)	Kebun Percobaan (ha)	Padang Penggembalaan (ha)
1.	Kantor Pusat/ KP. Naibonat	50	0,5680	0,9175	48,5145	-
2.	Kota Kupang	0,595	0,595	-	-	-
2.	KP. Lili	50	0,45	0,21	1,34	38
3.	Lab. Dis. Kupang	2,048	0,1435	-	1,9045	-
4.	KP. Maumere	13,6893	0,1760	-	13,5133	-
5.	KP. Waingapu	100,2070	0,08	-	0,92	100,30080
	TOTAL	204,1606	2,304	1,1275	66,1923	138,30080

Pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 disajikan rincian jumlah dan sebaran perumahan dinas dan sarana penunjang di lingkungan BPTP NTT. Perumahan dinas terdiri atas rumah tinggal (tipe 120, 70, 50 dan 36) dan Guest House (tipe 120) sedangkan prasarana penunjang berupa gedung kantor, aula, laboratorium, gudang, rumah genzet, garasi, lantai jemur, rumah kaca, kandang percobaan dan bengkel. Semua Guest house dan perumahan dalam kondisi baik dan dihuni oleh peneliti/penyuluh/teknisi sesuai SK. Kepala Balai yang selalu diperbaharui setiap tahun.

Tabel 3.2: Jumlah perumahan dinas di BPTP NTT, 2011

No	Lokasi	Guest House (Tipe 120)	Rumah Dinas, Tipe (buah)				Jumlah
			120	70	50	36	
1.	Kantor Pusat/KP.Naibonat	1	1	13	10	-	24
2.	Kota Kupang	-	-	1	-	-	1
2.	KP. Lili	1	-	5	5	10	21
3.	Lab. Dis. Kupang	1	-	5	4	-	10
4.	KP. Maumere	1	-	5	4	-	10
5.	KP. Waingapu	1	-	-	2	-	3
	TOTAL	5	1	28	24	10	78

Tabel 3.3. Jumlah gedung/sarana penunjang di BPTP NTT, 2011

No	Sarana Penunjang	Jumlah					
		Kantor Pusat	Kp. Naibonat	KP. Lili	Lab.Dis Kupang	KP. Maumere	KP. Waingapu
1.	Gedung kantor	2	1	1	1	1	1
2.	Gedung/ruang peneliti/penyuluh	3	-	-	-	-	-
3.	Laboratorium tanah dan tanaman	1	-	-	2	1	-
4.	Laboratorium kultur jaringan	1	-	-	-	-	-
5.	Laboratorium kesehatan hewan	1	-	-	-	-	-
6.	Cold room freezer	1	-	-	-	-	-
7.	Perpustakaan	1	-	-	-	-	-
8.	Garasi/pool kendaraan	1	-	-	1	1	-
9.	Gudang arsip	1	-	-	-	-	-
10.	Koperasi/kantin	1	-	-	-	-	-
11.	Bengkel kendaraan/alsintan	1	-	1	-	-	-
12.	Lantai jemur	1	1	-	-	1	-
13.	Gudang benih/pakan/prosesing	-	1	2	1	-	1
14.	Kandang percobaan	3	-	8	-	-	1
15.	Rumah Genzet	1	-	1	-	1	-
16.	Tower/bak air	3	-	1	1	1	2
17.	Sumur bor	3	2	-	-	1	-
18.	Gudang benih		1				

Laboratorium yang sudah operasional selama ini hanya laboratorium tanah dan tanaman sedangkan laboratorium lain belum berfungsi walaupun sudah tersedia peralatan bantuan proyek UFDP/P2ULK. Laboratorium tanah dan tanaman lebih banyak melayani kebutuhan pengkajian dan SUT tetapi juga sudah dimanfaatkan oleh pihak luar.

Barang bergerak

Kondisi barang bergerak di BPTP NTT tahun 2011 pada setiap unit kerja disajikan secara lengkap pada Tabel 3.4. Semua barang tersebut dalam keadaan baik serta berfungsi optimal menunjang kegiatan operasional kantor dan pengkajian.

Table 3.4. Daftar dan kondisi barang bergerak lainnya, tahun 2011

No	Jenis barang	Jumlah/lokasi (buah)					
		Kantor Pusat	KP. Naibonat	KP. Lili	Laab.Dis Kupang	KP. Maumere	KP. Waingapu
A.	Kendaraan/Mesin						
1.	Kendaraan roda 6	-	-	-	-	-	1
2.	Kendaraan roda 4	11	-	2	1	2	1
3.	Kendaraan roda 3 (VIAR)	1					
5.	Kendaraan roda 2	29	3	2	3	12	6
6.	Traktor besar	-	2	1	-	-	-
7.	Traktor sedang	1	1	-	-	-	1
8.	Hand tractor		1		1		1
9	Genzet	3	-	-	-	1	-
10	Motor/Dinamo air	1	2	-	-	1	1
B.	Perlatan kantor						
9.	AC Split	15	-	-	-	-	-
10.	AC Window	13	3	2	2	2	1
11.	Kulkas	5	-	-	-	-	-
12.	Komputer PC	11	1	1	2	1	1
13.	Komputer Notebook	12	-	-	-	-	-
14.	Printer	9	-	1	1	1	1
15.	Ploter	1	-	-	-	-	-
16.	Kamera digital	3	-	-	-	-	-
17.	Handycam	4	-	-	-	-	-
18.	OHP	2	-	-	-	-	-
19.	Infokus	2	-	-	-	1	-
20.	Telepon	4	-	1	2	1	2
21.	Fax	1	-	-	1	1	-
22.	PDA HP	4	-	-	-	-	-
23.	Televisi	4	-	-	1	1	1
24.	Jaringan internet	1	-	-	-	-	-
C.	Ternak						
25.	Sapi Bali	-	-	25	-	-	-
26.	Sapi Ongole	-	-	-	-	-	30
27.	Kambing	-	-	42	-	-	-
D.	Koleksi Perpustakaan						
28.	Buku Teks	1.395	-	-	-	-	-
29.	Prosiding	30	-	-	-	-	-
30.	Jurnal	413	-	-	-	-	-
31.	Tesis	8	-	-	-	-	-
32.	Laporan Tahunan	26	-	-	-	-	-
33.	Brosur	196	-	-	-	-	-
34.	Poster	46	-	-	-	-	-
35.	Warta	6	-	-	-	-	-
36.	Leaflet	57	-	-	-	-	-
37.	Karya ilmiah	25	-	-	-	-	-

IV. PROGRAM DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Penyusunan program dan kegiatan mengacu pada Rencana Strategis Badan Litbang, program utama/arahan/kebijakan strategis Badan Litbang, Rencana Strategis Balai, mandat, tugas dan fungsi serta kebutuhan pengguna. Penyusunan program/kegiatan dikoordinasi oleh Tim Program bersama Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian mulai dari penyusunan matriks, seminar rencana (RPTP/RDHP, ROPP/RODHP) sampai seminar hasil. Dalam pelaksanaan kegiatan, Tim Monitoring dan Evaluasi melakukan pemantauan baik dari segi administrasi maupun fisik.

Tujuan

Tujuan utama berbagai program pengkajian dalam Renstra BPTP NTT 2010-2014 adalah memecahkan dua permasalahan pokok dalam pembangunan pertanian wilayah, yakni: (a) permasalahan kualitas dan keterbatasan sumberdaya dan (b) permasalahan komoditas. Secara umum, ada lima tujuan dari program yang dilaksanakan:

1. Menghasilkan data/informasi tentang potensi dan masalah sumberdaya pertanian;
2. Menghasilkan inovasi teknologi spesifik lokasi yang tepat dan efektif;
3. Menghasilkan cara dan strategi sebagai rekomendasi-rekomendasi kebijakan yang tepat, realistis, simultan, integral, efektif dan terukur;
4. Menghasilkan model-model terobosan dalam rangka menumbuh-kembangkan sistem dan usaha agribisnis, pemasyarakatan inovasi teknologi dan pemberdayaan petani;
5. Membangun jaringan kemitraan dengan berbagai komponen Litbang (jaringan Litkaji) dan semua pelaku pembangunan pertanian (Pemda, LSM, Pengusaha dan petani).

Luaran

Sasaran akhir yang ingin dicapai dalam lima tahun ke depan adalah berfungsinya BPTP sebagai sumber teknologi inovatif spesifik lokasi dan *prime mover* dalam pembangunan pertanian di wilayah. Sedangkan sasaran tahunan adalah:

1. Tersedianya dan berfungsinya teknologi pengelolaan sumberdaya ecara lestari (tanah, air dan agroklimat);
2. Tersedianya teknologi spesifik lokasi dan meningkatnya produktivitas usahatani;
3. Tersedianya dan dimanfaatkannya rekomendasi kebijakan dan strategi yang dapat memecahkan permasalahan pembangunan pertanian dan meningkatkan produktivitas pertanian;
4. Tersedianya model dan metoda pemberdayaan petani dalam sistem dan usaha agribisnis spesifik lokasi dan budidaya;
5. Terbangunnya dan berfungsinya suatu jaringan kerjasama kemitraan dalam lingkup institusi Badan Litbang, dengan Pemda dan dengan semua *stakeholders* lainnya.

Program Strategis Litbang

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat, BPTP membantu mensukseskan program strategis Deptan yakni: (1) Program SL-PTT Padi, (2) Program Percepatan Swasembada Daging Sapi (P2SDS), (3) Program Gerakan Nasional (Gernas) Kakao , dan (4) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Tabel 4.4. Kegiatan Pengkajian Tahun 2011

No	Judul RPTP/RDHP/RPTP	Penanggung-jawab
I	RKTM	
1	RKTM Ketata-USahaan	Ir. Hendrik H. Mawarali, MP
2	RKTM Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian	Ir. Yohanes Leki Seran, MSi
II	Pendampingan program Strategis Nasional	
1	Pendampingan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL PTT) Padi,	Ir Charles Y. Bora, MSi
2	Pendampingan Kegiatan Program Strategis Deptan Mendukung Program Penyediaan Swasembada Daging Nasional (PSDSK) Di Nusa Tenggara Timur dan	Ir Ati Rubianti, MSi
3	Gerakan Nasional Kakao	Ir. Lukas Kia Gega, MSi

III	PROGRAM Desiminasi	
1	Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Menunjang Program Strategis Pemerintah Propinsi/Kabupaten di NTT	Ir. Ignas K.Lidjang, MSi
2	Replikasi Sistem Pertanian Terpadu Lahan Kering Iklim Kering (SPT-LKIK)	Ir. Yohanes Leki Seran, MSi
IV	Kegiatan Kompetitif	
1	Pengkajian Peningkatan Produktivitas Padi Sawah (>50%) dan PBBH Sapi Potong (>0.5 Kg/Ekor/Hari) Dalam Penerapan Sistem Integrasi Tanaman Dan Ternak di Nusa Tenggara Timur	Ir Debora Kanahau, MSi
2	Upaya Menekan Angka Kematian Anak (Dari >30 % Menjadi < 10 % Dan Memperpendek Jarak Kelahiran (Dari >18 Bulan Menjadi 12 Bulan) Melalui Pengaturan Waktu Lahir Induk Sapi Bali di Pulau Timor Di Nusa Tenggara Timur	Ir Ati Rubianti, MSi
3	Uji Adaptasi Vub Padi Gogo Toleran Kekeringan Serta Pengembangan Perbenihannya di Nusa Tenggara Timur	Ir Charles Y. Bora, MSi
4	Upaya Peningkatan Produktivitas (PBB Sapi Penggemukan \geq 0,8 Kg/Ekor/Hari), Calving Interval \leq 18 Bulan) Dan Menekan Tingkat Kematian Anak \leq 10%) Pada Ternak Sapi Sumba Onggole Melalui Pemberian Pakan Konsentrat (3 Model Ransum) Dalam Pola Pemeliharaan Semi Intensif di Nusa Tenggara Timur	Ir PHendrik H. Marawali, MSi
V	KRPL	
	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Desa Boentuka Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan	
VI	FEATI	
1	Demonstrasi/ Uji Coba Teknologi Mendukung FMA di Nusa Tenggara Timur	Ir. Didiek Agung Budianto, MS
2	Demonstrasi Teknologi Teknologi mendukung FMA	Ir. Made Ratnada, MP
VII	Analisis Kebijakan	
	Analisis Kebijakan Peluncuran Kredit Lunak Dan Bantuan Langsung Masyarakat Di Pulau Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur	Helena da Silva, SP, MSi
VIII	PUAP	
1	Pendampingan dan SUPervisi Pelaksanaan PUAN di Nusa Tenggara Timur	Ir. Andreas Ila

Kegiatan Kerjasama

Kegiatan kerjasama dengan berbagai institusi lingkup Badan Litbang Pertanian dalam bidang pengkajian sebanyak 3 judul (Sinta) dan ACIAR (5 Judul) dapat dilihat pada Tabel 4.1. dan kerjasama dengan pihak luar (Pemda NTT, pemda kabupaten, LSM) sudah banyak dilakukan, antara lain : sebagai Nara Sumber dalam Pelatihan PL II dan III. Dengan Pemda Kabupaten Belu, Nagakeo, Manggarai dan Sumba Timur sebagai Nara Sumber pada Pelatihan Penyuluh Pertanian dengan sumber dana Feati. LSM Care International Indonesia, sebagai nara sumber pada kegiatan Pelatihan Budidaya dan Pasca Panen Jagung dan Hortikultura.

Kerjasama penelitian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi, dalam rangka mendukung program Pemerintah Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur

berbasis sumberdaya lokal dengan muatan inovasi teknologi maka telah di lakukan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Litbang) dan Pemerintah Propinsi NTT, yang berlaku 5 tahun sejak tanggal 22 Oktober 2009 – 22 Oktober 2014 dan dapat diperpanjang. Selain itu juga telah dilakukan Penandatanganan MoU dengan Kabupaten TTU dan Kabupaten Kupang

Tabel 4.1 Kegiatan Kerjasama Pengkajian

No.	Judul Kegiatan	Penanggung Jawab
	Kegiatan Kerjasa Sama Dengan Ristek	
1.	Kajian Pola Pendampingan Inovasi Pada Program Strategis Kementerian Pertanian Di Propinsi Nusa Tenggara Timur	Ir. Paskalis Th Fernandes, MSi
2.	Kajian Pola Dan Faktor Penentu Distribusi Penerepan Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi Di Provinsi NTT,	Ir Yohanes Leki Seran, MSi
3.	Kajian sistem pemasyarakatan teknologi Pasca Panen UMKM mendukung Pengembangan Agribisnis di Propinsi NTT	Helena da Silva, SP, MSI
	Kegiatan Dengan ACIAR	
1.	Integrating Forage Legum Into Maize Crooping System Of West Timor	Dr. Jacob Nulik
2.	Improving S,allholder Cattle Fattening System Based on Forage Tree Legume Diets in Eastern Indonesia and Northern Australia	Dr. Jacob Nulik
3.	Productivity abd Profitalitability Enhancement Of Tropical Pulses in Indonesia an Australilia	Ir. Yohanes Leki Seran, M.Si

V. KEGIATAN PENGKAJIAN DAN DISEMINASI

Dalam Tahun 2011 terdapat beberapa kegiatan pengkajian dan diseminasi hasil penelitian. Adapun Hasil secara ringkas dari kegiatan-kegiatan dimaksud adalah :

5.1 Kegiatan Pengkajian

5.1.1 PENDAMPINGAN SL-PTT PADI NTT

Program strategis Kementerian Pertanian dewasa ini (BBP2TP,2009) adalah Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN), Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Jagung dan Kedelai, Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), Gernas Kakao, Pengembangan Kawasan Hortikultura, Program Peningkatan Swasembada Daging Sapi (PSDS).

SL-PTT Padi merupakan salah satu dari Program Strategis Kemtan yang perlu didukung pelaksanaannya oleh Badan Litbang Pertanian. Pelaksanaan SL-PTT Padi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) perlu mendapat dukungan dalam bentuk pendampingan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NTT (BPTP NTT). Bentuk nyata dukungan tersebut adalah pendampingan minimal 60% unit SL-PTT Padi di Provinsi NTT oleh BPTP NTT. Pendampingan oleh BPTP NTT telah dilakukan sejak tahun 2010.

Luas potensial lahan sawah di NTT sampai tahun 2007 (BPS NTT,2008) seluas 197.267 Ha (528.902 Ha untuk padi sawah dan 68.365 Ha untuk padi gogo) dan lahan yang telah dimanfaatkan sebagai lahan produksi seluas 187.887 Ha (124.810 Ha untuk padi sawah dan 63.077 Ha untuk padi gogo). Walaupun jumlah luasan lahan sawah sangat sedikit jika dibandingkan dengan luas lahan kering di NTT, tetapi apabila produksi padi pada luasan tersebut dipacu, maka NTT akan memproduksi padi dalam jumlah yang signifikan. Produksi padi NTT tahun 2008 sebanyak 590.052 ton atau rata-rata produksi sebanyak 2,95 ton/ha (3,49 ton/ha

padi sawah dan 2,00 ton/ha padi gogo) apabila dengan pendampingan SL-PTT terjadi kenaikan produksi sebesar 15%, maka produksi padi di NTT akan menjadi 678.559,8 ton dengan produktivitas lahan 3,39 ton/ha (4,01 ton/ha padi sawah dan 2,30 ton/ha padi gogo).

Pada tahun 2011 BPTP NTT melaksanakan pendampingan SL-PTT padi di 14 Kabupaten dengan cakupan pendampingan 60% sebanyak 1.222 unit (30.550ha). Kontribusi BPTP dalam mendukung SL-PTT adalah sebagai narasumber teknologi budidaya padi dan memperkenalkan dan menyebarluaskan VUB padi melalui denfarm dan display VUB di lahan petani.

1.1 Tujuan

- Mendampingi 1.222 unit SLPTT Padi dan melakukan denfarm dan display VUB.
- Mendapatkan umpan balik (respon pengguna) untuk penyempurnaan inovasi teknologi dan kelembagaan dari berbagai stakeholder.
 - o Ruang Lingkup (proses penentuan CP/CL)

Total Luas lahan sawah untuk SL-PTT Padi Non Hibrida NTT seluas 60.000 ha (19 Kabupaten dari 21 Kabupaten/Kota) dengan jumlah unit 2.400 unit. Jumlah kabupaten yang dapat didampingi sebanyak 14 kabupaten dengan total luas 50.925 ha atau 2.037 unit SL-PTT. Pendampingan oleh BPTP minimal 60% unit berarti sebanyak 1.222 unit. Pendampingan teknologi SL-PTT di Provinsi NTT oleh BPTP NTT, dilaksanakan pada 14 kabupaten (14 denfarm dan 930 display).

Tabel 5.1. Lokasi Pendampingan SLPTT TAHUN 2011

NO	KABUPATEN	Jmlh Lokasi SLPTT (unit)	Jmlh Sasaran Pendampingan (60% unit)
1.	Belu	130	78
2.	TTU	120	72
3.	TTS	40	24
4.	Kupang	120	72
5.	Sikka	80	48
6.	Ende	100	60
7.	Nage Keo	180	108
8.	Manggarai Timur	200	120
9.	Manggarai	350	210
10.	Manggarai Barat	200	120
11.	Sumba Timur	200	120
12.	Sumba Tengah	97	58
13.	Sumba Barat	20	12
14.	Sumba Barat Daya	200	120
	Jumlah	2.037	1.222

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa :

- Lokasi SLPTT padi non hibrida di provinsi NTT tersebar di 19 Kabupaten dari 21 kabupaten di NTT dengan total luas 60.000 ha (2.400 unit SLPTT).
- Jumlah unit yang didampingi oleh BPTP NTT di 14 Kabupaten sebanyak 1.222 unit (60% dari 2.037 unit SLPTT).
- Pendampingan pada MK 2011 berupa demfarm dan display sebanyak 14 demfarm (70 ha) atau mewakili 280 unit pendampingan dan 150 unit display atau mewakili 294 unit SLPTT. Lokasi demfarm dan display tersebar di 47 desa pada 29 kecamatan di 14 kabupaten.
- Benih VUB padi untuk demfarm dan display bersumber dari BB Padi yang terdiri dari 4 varietas masing-masing Inpari 7, Inpari 8, Inpari 10 dan Inpari 13 dengan total sebanyak 3 ton kelas benih SS (label ungu).
- Produktivitas rata-rata dari 4 VUB di kegiatan Demfarm dari 14 Kabupaten di NTT adalah Inpari 7 sebesar 6,91 t/ha, Inpari 8 sebesar 6,64 t/ha, Inpari 10 sebesar 6,24 t/ha dan Inpari 13 sebesar 7,32 t/ha. Sedangkan rata-rata produktivitas Display adalah Inpari 7 sebesar 5,49 t/ha, Inpari 8 sebesar 6,31 t/ha dan Inpari 10 sebesar 5,84 t/ha.

- Respon petani terhadap komponen teknologi SLPTT beragam untuk masing-masing Kabupaten namun secara umum respon positif untuk komponen teknologi : Varietas, cara tanam legowo, umur bibit muda dan rekomendasi pemupukan spesifik lokasi (belum semua lokasi memiliki rekomendasi).
- Penyebarluasan inovasi teknologi SLPTT padi melalui media diseminasi dilakukan sejak tahun 2010 dan 2011 berupa leaflet sebanyak 8.815 eksemplar (8 judul), booklet sebanyak 2800 buah (2 judul), PUTS 37 paket dan BWD sebanyak 700 paket. Semua media diseminasi sudah didistribusikan ke 14 Kabupaten melalui Bapeluh masing-masing Kabupaten.
- Pada MH 2011/2012 dilakukan perbenihan padi varietas Inpari 13 (kelas benih pokok/label ungu) menjadi benih sebar (label biru) di 11 Kabupaten sesuai permintaan masing-masing Pemda Kabupaten. Total Luas perbenihan 160 ha dengan distribusi benih yang bersumber dari UPBS BPTP NTT sebanyak 4 ton benih Inpari 13 label ungu (benih pokok).

5.1.2. PENDAMPINGAN KEGIATAN PROGRAM STRATEGIS DEPTAN Mendukung Program Penyediaan Swasembada Daging Nasional (PSDSK) DI NUSA TENGGARA TIMUR

Direktorat Jenderal Peternakan mencanangkan program swasembada daging sapi pada tahun 2010, dengan prediksi 90% kebutuhan akan dipasok dari dalam negeri dan 10% diimpor dari luar negeri. Kajian dalam mendukung program swasembada daging nasional telah dilaksanakan di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi secara sengaja (purposive) dimana lokasi pendampingan merupakan lokasi yang mendapat bantuan program PSDS pemerintah daerah dilaksanakan, sehingga terdapat sinergisme program pemerintah pusat dan daerah. yaitu di sub kelompok tani AI In Mes dan sub kelompok Asbuit desa Oebelo Kecamatan Amanuban Selatan, pelaksanaan kegiatan, yang meliputi beberapa aspek yaitu: Teknologi perbaikan pemeliharaan ternak sapi bibit dan sapi bakalan dengan pendekatan kandang kelompok; Teknologi perbaikan manajemen pemeliharaan sapi betina; Introduksi hijauan makanan ternak (HMT) dalam kebun kelompok; Teknologi pembuatan kompos. Penelitian diawali dengan survey pendasaran untuk mengetahui teknologi yang ada di petani serta

teknologi yang di butuhkan oleh peternak. Hasil dari survey pendasaran terdapat Tenaga kerja produktif dalam keluarga rata-rata 2,4, orang/kk, memiliki lahan kering rata-rata 0,8 ha, kepemilikan ternak sapi 6,9 ekor /kk, Sistem pemeliharaan ternak secara ekstensif tradisional, informasi pertanian sangat kurang, belum adanya informasi teknologi Pertanian dan masih kurangnya kunjungan PPL. Sehingga perlu pendampingan SL-ASP.. Materi dalam SL sebanyak 6 jenis teknologi dengan jumlah peserta masing-masing LL sebanyak 40 orang sehingga anggota memahami dan dapat menerapkan teknologi anjuran pemeliharaan melalui kandang kelompok, yang di dalamnya terdapat kandang individu, kandang jepit dan bank pakan, Kondisi ternak di lokasi LL ratio betina dan jantan 20:1 sebanyak 30-50% calving rate, 10-30% belum pernah beranak dan 5-10% yang baru estrus.; serta pemanfaatan limbah ternak sebagai kompos pada lokasi oebelo. Introduksi Hijauan Pakan Ternak di lokasi LL(kebun I) baik legume pohon (lamtoro taramba), maupun legume herba (centosema pasourum dan clitoria ternatea) .kondisinya cukup bagus tinggi tanaman lamtoro 6-7 meter 60-75% sudah berbuah pada kebun dua kondisi tanaman juga cukup bagus tinggi tanaman 4-5 meter 40-50% tanaman sudah berbuah sedangkan pada kebun ketiga dengan luas >3 ha tanaman lamtoro dan jagung sudah ditanam pada awal januari dengan tinggi tanaman sekitar 30-35cm sedangkan tinggi tanaman jagung baru 15-20 cm

5.1.3. Gerakan Nasional Kakao

Teknologi Pertanian cukup banyak dihasilkan oleh lembaga-lembaga penelitian dan pengkajian namun untuk sampai kepada pengguna membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan tidak semua teknologi yang dihasilkan dapat sampai dan diterapkan petani. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : 1) Teknologi yang dihasilkan membutuhkan biaya yang tinggi sehingga pengguna/petani tidak memiliki cukup modal untuk menerapkannya, 2) Masih kurangnya proses desiminasi teknologi sampai ketingkat petani karna keterbatasan biaya, 3) Kenyataan seorang penyuluh pertanian membawahi lebih dari satu desa binaan. Dengan adanya program GERNAS maka petani perlu dibekali dan didampingi dalam implementasi kegiatan dilapangan.

Kegiatan ini bertujuan : 1) Mendorong petani dalam kegiatan GERNAS melalui rehabilitasi, dan intensifikasi (P3S) tanaman kakao yang dimiliki, 2) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani terhadap teknologi yang diterapkan, 3) Mempercepat proses diseminasi dan adopsi inovasi teknologi yang dibutuhkan masyarakat melalui muatan inovasi baru, 4) Menyebarluaskan teknologi yang dianjurkan. Salah satunya adalah

dengan pendampingan pada petani dalam melakukan kegiatan usahataniya sehingga diharapkan mengalami sendiri dan dapat mampu mengidentifikasi permasalahan dan dapat memecahkannya sendiri.

Penelitian Ini Menyimpulkan bahwa (1) Petani kooperator dalam kegiatan pendampingan memberikan respon yang cukup baik terhadap teknologi yang dianjurkan ditandai dengan penerapan teknologi tersebut dilapangan; (2) Teknologi yang dianjurkan menjadi paket teknologi usahatani yang tersedia bagi petani dan penyuluh sesuai dengan kondisi spesifik lokasi; (3) Teknologi yang dianjurkan menjadi media dalam menyebarkan teknologi bagi petani lain dan masyarakat umum yang membutuhkan.

5.2. Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Menunjang Program Strategis Pemerintah Propinsi/Kabupaten di NTT

Kegiatan M-P3MI di Nusa Tenggara Timur diarahkan untuk mengakselerasi program strategis nasional (SL-PTT Jagung) dan mensinergikannya dengan program strategis Pemerintah Propinsi NTT (Menjadikan NTT sebagai Propinsi Jagung). Salah satu masalah krusial dalam program pengembangan jagung di NTT adalah masih tingginya ketergantungan akan benih dari luar NTT sehingga tujuan M-P3MI pada tahun pertama adalah : (1) membangun jejaring diseminasi berspektrum luas (SDMC) untuk mempercepat proses pemasyarakatan teknologi VUB jagung komposit kepada pengguna akhir, (2) membangun jejaring kerja produksi, penyediaan dan distribusi VUB jagung komposit spesifik lokasi dalam rangka memenuhi kebutuhan benih, (3) mengusahakan kemandirian penyediaan benih bermutu agar terjadi perluasan areal tanam dan meningkatnya produksi jagung sehingga tercapai sasaran program strategis Pemda NTT (Menjadikan NTT sebagai Propinsi Jagung). Luarannya adalah : (1) model jejaring kerja Sistem Diseminasi Multi Channel (SDMC) pemasyarakatan dan penggunaan VUB jagung komposit, (2) model jejaring kerja produksi, penyediaan dan distribusi benih VUB jagung komposit, (3) terpenuhinya kebutuhan benih, meningkatnya areal tanam dan produksi jagung regional, minimal 50 %.

Kegiatan dilaksanakan di Kabupaten Sumba Timur dan Sumba Barat Daya; mengembangkan/memperbanyak VUB jagung Lamuru dan Pit Kuning dari kelas benih pokok (FS) sampai menjadi kelas benih sebar (ES). Pada fase perbanyak benih pokok (FS) menjadi benih sumber (SS), BPTP membangun jejaring kerjasama dengan Dinas Pertanian Propinsi, Dinas Pertanian Kabupaten, UPTD Perbenihan (BPSB), Badan

Pelaksana Penyuluhan, Kelompok Penangkar dan Kelompok Tani Calon Penangkar; sedangkan dalam memperbanyak benih SS menjadi ES akan memperluas jejaring kerjasama dengan berbagai stakeholders terkait lainnya. Dalam rangka itu, dilakukan pemetaan/identifikasi calon-calon mitra kerja potensial untuk diajak berkerjasama dalam jejaring Sistem Diseminasi Multi Channel (SDMC) untuk pemanfaatan benih unggul bermutu dalam pengembangan usahatani/agribisnis jagung.

Sebanyak 560 kg jagung varietas Lamuru dan 510 kg varietas Pit Kuning kelas benih pokok telah ditanam/dikembangkan menjadi benih sumber oleh 11 kelompok tani penangkar/calon penangkar pada lahan seluas 42,5 ha di 7 desa dengan rincian : 5 kelompok di Sumba Barat Daya (15 ha, 2 desa) dan 6 kelompok di Sumba Timur (27,5 ha, 5 desa) yang diawasi ketat oleh BPTP dan BPSB. Dari 11 kelompok pelaksana, 7 kelompok (28,5 ha) sudah panen, total produksi 64 ton, hasil panen sedang diproses menjadi benih SS sedangkan 4 kelompok (14 ha) akan panen akhir Januari 2012 dengan perkiraan produksi 36 ton. Dari total produksi 100 ton, diperkirakan minimal 50 ton layak diproses menjadi benih SS yang siap diokupasi seluruhnya oleh Dinas Pertanian di dua kabupaten untuk perbanyak lanjutan menjadi benih ES karena setiap kabupaten telah menyediakan dana 800 juta. Dalam rangka memperbanyak benih SS (50 ton) menjadi SS akan membutuhkan lahan 2000 ha dan penangkar minimal 200 kelompok maka dilakukan pemetaan berbagai kelompok binaan berbagai stakeholders untuk diajak bekerja dalam jejaring produksi. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa hampir semua stakeholders di luar SKPD Lingkup Pertanian yang diwawancarai mempunyai kelompok-kelompok binaan di desa yang berbasis pertanian; antara lain : (1) Dinas Sosial (KUBE : Kelompok Usaha Bersama Ekonomi); (2) Dinas PPO (Kelompok Belajar Pendidikan Luar Sekolah); (3) Dinas Nakertrans (Kelompok Kerja Usaha Produktif); (4) Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Kelompok Usaha Bersama di semua desa); (5) Perbankan (Kredit Usaha Agribisnis dari Bank NTT dan Bank Indonesia); (6) Lembaga Gereja (Kelompok binaan Delegatus Sosial-Ekonomi dan Yayasan Kuda Putih); (7) BUMN (Jasa Raharja, Kelompok Penggemukan Sapi); (8) Dinas Kehutanan (Hutan Kemasyarakatan, jagung sebagai tanaman sela); (9) Dinas Kesehatan/BKKBN (Kebun Gizi untuk Wanita); (10) LSM (Kelompok binaan Yayasan Tananuwa dan WVI); dan (11) Pemerintah Desa (Pemanfaatan dana ADD).

Semua stakeholders tersebut potensial diajak menjadi mitra dalam pengembangan model (scaling up) perbanyak benih sesuai skenario produksi yang dicanangkan.

Sebagai dampak dari kegiatan M-P3MI yang sudah terlihat saat ini adalah : (1) Lembaga Gereja Kristen Sumba telah memesan 16 ton jagung SS untuk dibagikan kepada kelompok-kelompok binaan mereka dalam rangka memproduksi benih ES sebagai usaha produktif kelompok, (2) Pemda Sumba Barat Daya telah mengalokasikan dana untuk perbanyak lanjutan benih yang dihasilkan di desa Matakapore dan Weerame dalam bentuk alokasi dana APBD-P sebesar Rp 800 juta bahkan Bupati (sebagai pribadi) membeli dari UPBS BPTP NTT 300 kg benih jagung Lamuru label putih untuk diperbanyak pada kebun pribadinya yang dikelola oleh kakaknya yang dilatih khusus sebagai penangkar benih, (3) Dalam rangka memenuhi kebutuhan benih untuk program SITORA (Aksi Tondaka Watara) Bupati Sumba Barat seluas 1.000 ha akan membutuhkan benih sebar sebanyak 25.000 kg, (4) PT. Pertani dan PT. SHS berkomitmen kepada Dinas Pertanian seluruh kabupaten di Sumba agar Dinas membeli calon benih seharga Rp 4.000-5.000 langsung dari petani produsen sehingga petani tidak perlu memikirkan proses sampai pada pengepakan; juga siap bermitra langsung dengan kelompok/Gapoktan yang mau menjual benih dalam kemasan, antara lain dengan Gapoktan Desa Tanamanang di Sumba Timur. Gapoktan tersebut telah memiliki izin dan merk label sehingga jagung yang diproduksi sekarang dapat diolah langsung menjadi benih dengan harga jual lebih tinggi daripada calon benih, (5) salah satu Camat di Sumba Timur siap mengalokasikan lahan seluas 500 ha untuk pengembangan benih SS menjadi ES, dan (6) sebanyak 15 Kepala BPP di seluruh wilayah Sumba Timur mereka mempersiapkan minimal 15 ha per kecamatan untuk hal yang sama.

Khusus untuk Pemda Sumba Barat Daya, mandiri benih adalah taruhan prestise karena dari 21 kabupaten/kota di NTT hanya tiga kabupaten yang sudah mandiri benih pada tahun 2011 yakni Kupang, Manggarai Timur dan Sumba Barat Daya. Bagi Kabupaten Sumba Barat Daya, kegiatan model produksi benih yang diinisiasi M-P3MI menjadi momentum untuk mempertahankan prestasi sebagai kabupaten mandiri benih. Kabupaten Sumba Timur yang setiap tahun mengalami rawan pangan menjadikan program M-P3MI sebagai mitra dalam rangka mendorong terjadinya swasembada benih dan ketersediaan benih di tempat setiap saat sehingga jika terjadi kegagalan tanam dapat dilakukan pergantian benih secara cepat.

Dalam bulan Januari ini kedua Pemda (Bupati cq Bappeda) akan mengundang semua calon mitra diseminasi VUB jagung komposit untuk membahas detail kerjasama dan menandatangani MoU. Khusus untuk kabupaten Sumba Timur, program M-P3MI tahun 2012 akan diintegrasikan dengan program replikasi Prima Tani pada 5 desa di 5 kecamatan dibawah koordinasi Bappeda dan melibatkan semua Dinas/Badan Lingkup Pertanian. Program sinergis ini akan diresmikan pelaksanaannya oleh Bupati pada saat Musrenbangtan bulan Maret nanti.

5.3. REPLIKASI SISTEM PERTANIAN TERPADU LAHAN KERING IKLIM KERING (SPT-LKIK)

Nusa Tenggara Timur di dominasi oleh lahan kering dengan topografi bergelombang, berbukit sampai bergunung. Luas lahan kering potensial di NTT mencapai 2.379.005 ha. Lahan kering yang sudah dimanfaatkan seluas 822.850 ha sedangkan 1.556.155 ha masih merupakan lahan tidur (Pemerintah Propinsi NTT, 2002 *dalam* Ignas dkk, 2003). Lahan kering biasanya dicirikan oleh wilayah yang kekurangan sumber air. Olehnya petani di lahan kering biasanya mengusahakan sistem pertanian hanya dengan mengandalkan curah hujan. Jenis teknologi yang dikembangkan untuk lahan kering beriklim kering di Nusa Tenggara Timur didominasi oleh sistem pertanian perladangan berpindah. Pola usahatani pada agroekosistem lahan kering baik pada dataran tinggi maupun pada lahan kering dataran rendah disesuaikan dengan pola curah hujan. Petani membudidayakan komoditas pertanian tanaman pangan dan tanaman keras dalam pola *Mixed Cropping* (tanam campur). Pemanfaatan lahan kering oleh petani di NTT masih berada pada tingkatan subsisten, berproduktif rendah (Juliastia dkk, 2000) dan belum banyak memperhatikan aspek konservasi lahan. Dengan demikian peluang untuk terjadinya erosi sangat tinggi (Subandi dkk, 1997).

Rendahnya produktivitas hasil yang diperoleh petani disebabkan oleh komplikasi berbagai faktor baik bersifat teknis, ekonomis, maupun bersifat sosial budaya dan faktor iklim. Faktor yang bersifat teknis yakni sistem penerapan sistem pertanian perladangan yang mendorong terjadinya kerusakan sumberdaya lahan. Faktor yang bersifat ekonomis yakni keterbatasan modal petani untuk membeli sarana produksi, dan pola orientasi sistem usahatani yang hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pada pola orientasi ini petani enggan melakukan pengeluaran secara tunai untuk memperbaiki kondisi fisik lahan. Faktor sosial budaya antara lain : Animo masyarakat pada sistem pertanian lokal masih sangat

kuat, Petani kehilangan waktu untuk mengelola lebih dari satu usahatani yang letaknya terpencar. Sedangkan faktor iklim yakni adanya intensitas curah hujan yang tinggi memacuh terjadinya aliran permukaan dan menyebabkan kerusakan sumberdaya lahan. Komplikasi faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap jenis tanaman yang diusahakan dan dapat menyebabkan kegagalan panen dan lebih rentan lagi jika sistem usahatani tersebut hanya mengandalkan salah satu jenis tanaman (*single commodity*). Hal ini diindikasikan oleh kegagalan panen yang sering terjadi. Dalam upaya mencukupi kebutuhan pangan bagi keluarga maka ternak yang dipelihara dijual untuk mendapatkan uang tunai guna membeli bahan pangan.

Praktek pertanian dengan menerapkan sistem perladangan dapat memberikan peluang bagi terbukanya lahan padang penggembalaan yang selalu bertambah setiap tahun. Metzner (1987) menegaskan bahwa sebagai akibat dari pembukaan lahan dengan pembakaran yang tak terkendali timbul rumput sabana pada tempat-tempat yang dulunya hutan lebat. Kondisi demikian menjadi faktor pendorong bagi masyarakat di pedesaan untuk memadukan sistem usahatani tanaman pangan dengan sistem usaha peternakan walaupun masih menerapkan sistem pemeliharaan secara ekstensif tradisional dengan menerapkan sistem penggembalaan bebas di padang rumput. Oleh karenanya masyarakat NTT terutama petani di pedesaan selain bertani juga melakukan kegiatan pemeliharaan ternak yang dilakukan secara ekstensif tradisional dengan menerapkan atau mengembangkan sistem penggembalaan bebas.

Usaha peternakan terutama ternak sapi masih memiliki peranan yang cukup besar sebagai sumber pendapatan petani di daerah pedesaan walaupun umumnya ternak sapi masih dipelihara secara ekstensif tradisional. Sistem pemeliharaan ternak sapi yang umumnya mengandalkan sumber pakan ternak dari rumput di padang penggembalaan alam dengan biaya produksi yang relatif murah dan hemat tenaga, cukup kompetitif dibandingkan dengan usahatani lainnya. Namun produktivitas ternak dengan sistem ini sangat berfluktuasi mengikuti musim (Wirdahayati, 1994). Selama musim hujan produksi hijauan cukup melimpah, ternak mengalami peningkatan bobot badan. Sebaliknya dimusim kemarau, produksi dan kualitas hijauan menurun dengan tajam, sehingga ternak mengalami penurunan bobot badan secara menyolok, yakni mengalami penurunan bobot badan sampai 25 % dari bobotnya pada musim hujan (Bamualim, 1994a). Petani di NTT

juga mengusahakan penggemukan sapi jantan untuk diantarpulaukan sebagai ternak potong.

Sistem yang dipraktekkan masyarakat di pedesaan baik sistem pertanian ladang berpindah yang diterapkan dan sistem pemeliharaan ternak yang selama ini dipraktekkan, keduanya belum memperhatikan aspek konservasi lahan dan keberlanjutannya. Dengan demikian peluang untuk terjadinya erosi dan degradasi lahan sangat tinggi.

Limbah yang dihasilkan oleh sistem usahatani yang diusahakan oleh petani cukup banyak baik yang berasal dari tanaman yang diusahakan maupun yang dihasilkan oleh ternak yang dipeliharanya. Limbah tersebut belum maksimal dimanfaatkan dalam sistem usahatani baik sebagai sumber pupuk organik maupun sebagai pakan ternak.

Oleh Karena itu upaya perbaikan teknologi yang diterapkan pada sistem usahatani di daerah lahan kering beriklim kering dapat dilakukan melalui perbaikan sistem usahatani terpadu yang memadukan atau mensinergikan antara satu komponen dengan komponen yang lain, dan memanfaatkan ketersediaan air baik dari sumber air maupun dari tanggapan hujan secara maksimal diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

1.1. Tujuan

- a. Menghasilkan model usahatani terpadu lahan kering beriklim kering.
- b. Memacu peningkatan produktivitas dan pendapatan petani di daerah lahan kering melalui penerapan teknologi spesifik lokasi.
- c. Mendesiminasikan keragaan teknologi usahatani terpadu lahan kering beriklim kering.

Kegiatan yang dilaksanakan di Oebola meliputi beberapa kegiatan yakni survey dan identifikasi tanah, survey dan identifikasi air, daerah tangkapan air dan indentifikasi penempatan bak penampung air grafitasi. Sedangkan kegiatan lainnya adalah Pembinaan kelembagaan kelompok tani, pelatihan petani, dan kegiatan budidaya sayuran, kegiatan pengolahan limbah pertanian menjadi pakan ternak, perkandangan dan pemeliharaan ternak sapi penggemukan.

Jenis sayur yang diusahakan oleh petani adalah :

1. Sayur kangkung

2. Sayur kol
3. Sayur putih
4. Bawang

Sedangkan kegiatan penggemukan sapi potong dapat diuraikan sebagai berikut :

- ⊙ Kelompok yang terlibat : Gapoktan Rindu Makmur yang terdiri dari 5 kelompok
- ⊙ Jumlah ternak : 4 ekor/kelompok
- ⊙ Jumlah ternak : 20 ekor
- ⊙ Pemberian pakan alamiah
- ⊙ Pemberian pakan konsentrat yang diramu bahan lokal
- ⊙ Kesehatan ternak

Kegiatan pengolahan limbah pertanian

- ⊙ Limbah pertanian : Tongkol jagung dan kulit kacang hijau
- ⊙ Pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk

5.4. Kegiatan Kompetitif

5.4.1 Pengkajian Peningkatan Produktivitas Padi Sawah (>50%) dan PBBH Sapi Potong (>0.5 Kg/Ekor/Hari) Dalam Penerapan Sistem Integrasi Tanaman Dan Ternak di Nusa Tenggara Timur

Produktivitas ternak sapi di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih rendah yang disebabkan oleh masalah kekurangan pakan (baik jumlah maupun kualitas) terutama selama musim kemarau. Masih ada potensi pakan yang belum dimanfaatkan, seperti jerami padi yang masih banyak hanya dibakar saja. NTT mempunyai luasan sawah yang cukup luas secara absolut (> 125.000 ha). Produktivitas padi di NTT masih dapat ditingkatkan, dengan demikian akan meningkatkan produksi jerami padi. Walaupun nilai nutrisi jerami padi rendah, dapat dilakukan upaya untuk peningkatan kualitasnya dengan amoniasi, dan atau dikombinasikan dengan pakan berkualitas seperti daun leguminosa pohon (lamtoro, turi, gamal dll) atau leguminosa herba introduksi (kacang kupu, dan *Centrosema pascuorum*) yang dapat dikembangkan di tepian pematang sawah dan di tepian saluran air. Integrasi ternak sapi dan tanaman padi akan terjadi sinergisme yang baik, di mana limbah dari ternak berupa feses dan urin dapat menghasilkan biogas dan bio-urine maupun dapat dikembalikan ke lahan sawah sebagai pupuk, dan jerami padi dapat dijadikan pakan ternak sapi dengan tujuan untuk meningkatkan produksi padi dari 3-4 ton/ha menjadi 6-8 ton/ha dan pertambahan bobot badan harian sapi (PBB) dari 0,2 kg/ekor/hari menjadi 0.4-0.5 kg/ekor/hari. Pengkajian direncanakan untuk dilakukan

selama tiga tahun. Pada tahun pertama (2010) dilakukan pengkajian dalam skala kecil (5-6 KK petani), pada tahun kedua (2011) diperluas dalam skala lebih besar (30-50 KK) dan pada tahun ke tiga masuk dalam skala pemantapan (60-100 KK) untuk mendapatkan model yang sesuai untuk spesifik lokasi di NTT. Paket teknologi yang dikaji meliputi, (i) Pakan Ternak : pengembangan tanaman leguminosa pohon unggul (lamtoro tahan hama kutu loncat), tanaman leguminosa herba unggul (*Clitoria ternatea* dan *Centrosema pascuorum*) dan rumput unggul (*Euchaema mexicana* dan *Panicum mximum* cv. Purple), teknologi amoniasi jerami padi dan dikombinasikan dengan daun leguminosa pohon atau herba. (ii) Ternak: perkandangan, pemanfaatan limbah ternak untuk biogas, pupuk dan bio-urin, teknologi pemberian pakan, (iii) Tanaman padi: Teknologi SRI, cara tanam legowo dan pemupukan berimbang (pupuk kimia dan kompos atau bio-urine). Data yang dikumpulkan meliputi: produktivitas ternak (penimbangan berat badan), produktivitas padi, kualitas pakan yang diberikan (jerami, jerami amoniasi, daun leguminosa), kesuburan lahan (analisis tanah), dan data sosial ekonomi usahatani integrasi sapi padi. Analisis data dilakukan secara deskriptif, analisis statistik sederhana, ANOVA dan analisis usahatani. Hasil pengkajian tahun 2011 menunjukkan bahwa penambahan berat badan harian ternak dari beberapa kali penimbangan masih bervariasi ($< 0,2$ kg/ekor/hari s/d $> 0,6$ kg/ekor/hari) di kelompok tani Gerbang Kasih, dan ternak yang telah dijual di Kelompok tani Tunas Harapan mencapai PBBH rata-rata $> 0,5$ kg/ekor/hari. Variasi yang besar pada kelompok Gerbang Kasih mengindikasikan masih diperlukannya penyuluhan dan pendampingan yang baik agar PBBH ternak lebih seragam. Dari kajian tanam I pada ke tiga kelompok di Nagekeo (Gerbang Kasih, Kubota I dan Tunas Harapan) diperoleh bahwa eksisting penanaman walaupun masih perlu perbaikan terlihat telah memberikan keuntungan yang memadai. Pada introduksi perbaikan teknologi (penanaman II) hasilnya belum dapat diperoleh karena panen baru akan dilakukan pada bulan Februari-Maret 2012. Introduksi tanaman pakan unggul cukup diminati petani dan masih terus dikembangkan. Respon Pemerintah Daerah terhadap kajian ini sangat baik dengan dibiayainya pelatihan di kelompok tani dengan materi antara lain manajemen dan pemberian pakan, amoniasi jerami padi dan pembuatan silase.

5.4.2. Upaya Menekan Angka Kematian Anak (Dari >30 % Menjadi < 10 % Dan Memperpendek Jarak Kelahiran (Dari >18 Bulan Menjadi 12 Bulan) Melalui Pengaturan Waktu Lahir Induk Sapi Bali di Pulau Timor Di Nusa Tenggara Timur

Kematian anak sapi di NTT cukup tinggi yaitu >30% disebabkan oleh pola pemeliharaan yang masih ekstensif dan akibat adanya konsentrasi kelahiran anak pada musim kamarau. Dampak dari kejadian tersebut adalah pedet kekurangan pakan karena produksi susu induk rendah dan induk yang melahirkan mengalami penundaan estrus karena kekurangan pakan sehingga jarak kelahiran menjadi panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk merubah pola kelahiran induk agar melahirkan pada musim hujan sehingga tersedia cukup pakan melalui pengaturan perkawinan. Penelitian ini dibagi menjadi dua sub kegiatan yaitu (a) perbaikan skor kondisi tubuh induk dan pedet. Blok I terdiri dari : Kelompok I (I.1) dan Kelompok II (I.2) dengan jumlah ternak induk masing-masing 30 ekor sebagai ulangan. Blok II terdiri dari : Kelompok I (A.1) dan Kelompok II (A.2) dengan jumlah ternak anak masing-masing 30 ekor sebagai ulangan. Masing-masing kelompok diberikan 2 perlakuan yaitu :Kelompok I yaitu : ternak-ternak diberikan tambahan pakan suplemen sebesar 1 % dari berat badan setiap sore hari. Kelompok II yaitu : kontrol (tidak diberikan tambahan suplemen). dan (b) pengaturan waktu lahir. Kelompok ternak induk yang dalam kondisi menyusui atau yang beranak pada periode Juli – Desember akan dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan SKT, Kelompok I yang memiliki SKT 1 dan 2 (I.1) dan Kelompok II yang memiliki SKT 3 (I.2). Ternak-ternak ini akan diisolasi untuk sementara waktu dan akan dikawinkan pada interval bulan Juli hingga Agustus tahun berikutnya; kelompok ternak induk yang tidak dalam keadaan bunting dalam periode bulan Juli-Agustus akan dikelompokkan berdasarkan keadaan reproduksi ternak yaitu Kelompok I sebanyak 20 ekor induk yang tidak bunting akibat adanya gangguan reproduksi yang diperlihatkan dengan tidak adanya ternak menunjukkan gejala birahi dan kelompok II sebanyak 20 ekor induk yang aktivitas reproduksinya normal. Ternak-ternak pada kelompok ini akan diberikan suntikan PGF₂alfa secara intra muskuler sebanyak 3-5 cc/ekor dan kemudian akan dikawinkan setelah ternak menunjukkan adanya gejala-gejala birahi. Sedangkan luaran pengkajian ini adalah (i) sebanyak 100 % dari jumlah induk yang dikawinkan pada kisaran bulan Juni sampai Agustus menjadi bunting agar dapat lahir pada bulan Maret sampai Mei tahun 2012,(ii) sebanyak 100 % dari induk yang dikawinkan antara bulan Juni sampai Agustus dan bunting tahun 2011 akan beranak antara bulan Maret sampai Mei tahun 2012, (iii) sebanyak 100 % induk yang melahirkan pada periode

Maret sampai Mei menjadi bunting pada periode Juni sampai Agustus sehingga akan melahirkan pada Maret-Mei 2013, (iv) menekan angka kematian anak yang lahir periode Maret-Mei menjadi kurang dari 10 %, (v) sebanyak 95-100 % dari 100 ekor induk pengkajian mengalami perubahan pola kelahiran yaitu dari musim kemarau ke musim hujan, (vi) angka kematian anak dibawah 5 % yang lahir pada periode Maret-Mei, (vii) tersedia sapi penggemukan sebanyak 90-100 ekor hasil pedet tahun 2012, (viii) sebanyak 100 ekor pedet hasil perkawinan tahun 2012. Pada akhir pengkajian ini diharapkan akan diperoleh angka kematian pedet < 10% dan jarak kelahiran hanya 12 bulan. Hasil yang diperoleh pada perlakuan untuk memperbaiki Skor Kondisi Tubuh induk dengan pemberian tambahan konsentrat sebanyak 1% dari berat badan adalah berada dari skor 1-2 menjadi skor 3-3,5 sedangkan pada anak dari skor 2-3 menjadi skor 3-4, untuk perlakuan susu tambahan sebanyak 0,5 liter/ekor/hari untuk menekan angka kematian anak tidak terjadi kematian anak atau angka mortalitas nol persen (lokasi KP Naibonat). Untuk perlakuan pengaturan waktu lahir dengan perlakuan penyerentakan dengan PGF2 α sebanyak 2cc/ induk deteksi kebuntingan melalui urine dengan H₂SO₄ terjadi kebuntingan 60-70% kemudian diikuti lagi dengan palpase rektal melalui ultra uteri terjadi kebuntingan 70-80% dengan umur kebuntingan 5-6 bulan sedangkan pada tanpa perlakuan tingkat kebuntingan 30-40% dengan umur kebuntingan 2-3 bulan. Untuk di lokasi petani perlakuan perawatan kesehatan ternak dengan pemberian injeksi obat cacing tetramison sebanyak 0,5cc dan Vitamin B.Complek 3-4cc pada anak sapi dibawah satu tahun sesuai dengan berat badan dilakukan setiap kunjungan memberikan dapat tidak terjadi kematian anak (mortalitas anak 0%) sedangkan sebelum perlakuan terjadi kematian anak 30-40%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan penyerentakan birahi, mengatur waktu kelahiran dan suplementasi dapat memperpendek jarak beranak dan dengan perawatan kesehatan secara rutin dan suplementasi melalui susu tambahan (susu kedele) dapat menurunkan angka kematian anak sampai < 3 % bahkan sampai nol persen.

5.4.3. Uji Adaptasi Vub Padi Gogo Toleran Kekeringan Serta Pengembangan Perbenihannya di Nusa Tenggara Timur

1. Padi gogo merupakan salah satu komoditas pangan lahan kering di NTT dengan luas penanaman mencapai 62.739 ha dan produktivitas rata-rata 2,01 t/ha. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas padi gogo di tingkat petani selain kondisi suboptimal seperti kekeringan dan kahat hara, hal penting lainnya adalah faktor varietas. Selama ini varietas yang digunakan adalah varietas lokal yang sudah ditanam

secara turun temurun. Kualitas benih lokal sudah sangat variatif baik pertumbuhan maupun produksi dikarenakan percampuran fisik dan genetik yang sudah tidak jelas. Tujuan penelitian ini adalah : mengevaluasi keragaan agronomis dari 5 VUB dan 2 varietas lokal padi gogo, mengembangkan perbenihan VUB padi gogo terpilih toleran kekeringan di NTT dan mengembangkan VUB padi gogo terpilih di lahan petani sentra padi gogo. Kegiatan terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu uji adaptasi VUB padi gogo, perbenihan padi gogo dan pengembangan. Penelitian dilakukan di lahan petani di Kabupaten Kupang. Waktu pelaksanaan mulai musim hujan tahun 2010/2011. Untuk uji adaptasi menggunakan bahan sebagai perlakuan adalah 5 VUB padi gogo dan 2 varietas lokal yang disusun dalam rancangan acak kelompok dengan 3 ulangan. Data yang kumpulkan adalah data komponen pertumbuhan dan produksi, data penggunaan input sarana produksi. Data akan dianalisis secara statistik dan analisis ekonomi untuk melihat kelayakan usahatani padi gogo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Kegiatan uji adaptasi padi gogo baru sampai pada tahap penyiangan dan pemupukan dasar. (2) Kegiatan perbenihan baru persiapan lahan di dua lokasi (KP.Naibonat dan TTS). (3) Kegiatan pengembangan penanaman padi gogo baru dapat terlaksana setelah mendapat hasil dari pengembangan perbenihan.

5.4.4. Upaya Peningkatan Produktivitas (PBB Sapi Penggemukan $\geq 0,8$ Kg/Ekor/Hari), Calving Interval ≤ 18 Bulan) Dan Menekan Tingkat Kematian Anak $\leq 10\%$) Pada Ternak Sapi Sumba Onggole Melalui Pemberian Pakan Konsentrat (3 Model Ransum) Dalam Pola Pemeliharaan Semi Intensif di Nusa Tenggara Timur

Sapi Sumba Onggole merupakan salah satu komoditas unggulan dan sumber pendapatan masyarakat Kabupaten Sumba Timur. Kendala produksi yang dihadapi dalam pemeliharaan Sapi Sumba Onggole yang dipelihara secara ekstensif disebabkan oleh kekurangan pakan terutama pada musim kemarau yang dapat mengakibatkan kehilangan berat badan mencapai 20 % dari berat badan pada musim hujan, sedangkan pada sapi induk berdampak pada penundaan aktivitas reproduksi, direfleksikan dengan jarak antar beranak atau *calving interval* yang panjang. Oleh karena itu perlu kajian alternatif sistem pemeliharaan ternak secara semi intensif melalui pemanfaatan limbah pertanian dan konsentrat dari bahan lokal (dedak, legum dan ubi kayu) yang selama ini belum dimanfaatkan sebagai pakan pada ternak sapi Onggole. Kajian akan dilakukan di KP.Waingapu pada tahun 2011. Perlakuan Pengkajian menggunakan tiga macam ransum

konsentrat pada tiga status fisiologi ternak. Data dianalisis menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK). Hasil pengkajian yang diperoleh adalah sebagai berikut : (1) Induk sapi laktasi pada pola petani mengalami penurunan bobot badan sebesar 78 gram/ekor/hari dengan aktivitas reproduksi birahi dan kawin 20 % dibandingkan dengan yang mendapat perlakuan jerami padi *adlibitum* + 50 % konsentrat pertambahan bobot badannya mencapai 426 gram/ekor/hari, dengan aktivitas reproduksi birahi dan kawin 100 %; (2) Perlakuan pada anak sapi pra sapih umur 4 – 6 bulan dari induk laktasi dan mendapat perlakuan : jerami *adlibitum* + 50 konsentrat (10 % tepung legum + 10 dedak + 10 % polar + 5 % kacang kedelai + 10 jagung giling + 3 mineral + 2 % garam) pertambahan bobot badannya mencapai 639 gram/ekor/hari lebih tinggi dibandingkan pola petani mencapai 228 gram/ekor/hari; dan (3) Pada sapi penggemukan : Perlakuan A. (pola petani), Perlakuan B= jerami padi *adlibitum* + 70 % Konsentrat (10 % tepung jerami jagung + 20 % dedak + 30 tepung legum + 10 tepung ubi kayu) + garam dan Perlakuan C=jerami padi *fermentasi adlibitum* + 70 % Konsentrat (10 % tepung jerami jagung + 20 % dedak + 30% tepung legum + 10% tepung ubi kayu) + garam diperoleh bobot badan sapi penggemukan berturut-turut adalah perlakuan A (pola petani) sebesar 62 gram/ekor/hari, perlakuan B sebesar 861 gram/ekor/hari dan perlakuan C sebesar 978 gram/ekor/hari.

5.5. Model Kawasan Rumah Pangan Lestari Di Desa Boentuka Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan

Pembangunan ketahanan pangan termasuk prioritas nasional dalam RPJM 2010 – 2014 yang difokuskan pada peningkatan ketersediaan pangan, pemantapan distribusi pangan serta percepatan penganekaragaman pangan sesuai dengan karakteristik daerah. Implementasi program pembangunan ketahanan pangan tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan subsistem ketahanan pangan, antara lain, mengupayakan peningkatan produksi dan ketersediaan pangan serta peningkatan kualitas konsumsi masyarakat (Anonymous, 2010).

Konsep ketahanan pangan selalu identik dengan ukuran kemandirian pangan, yakni terpenuhinya kebutuhan pangan (nasional/kawasan) secara mandiri dengan memberdayakan modal manusia, sosial dan ekonomi (termasuk lahan pekarangan dan pertanian serta sekitarnya) yang dimiliki, dan berdampak kepada peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat/petani (Syahyuti, 2006). Atas dasar konsep ini, maka rumah tangga (RT) sebagai bentuk masyarakat terkecil, khususnya yang di pedesaan

sangat strategis sebagai sasaran dalam setiap upaya peningkatan ketahanan pangan hingga tingkat nasional. Oleh karena itu ketahanan dan kemandirian pangan harus dimulai dari tingkat RT, dan saling terintegrasi antara RT dalam suatu wilayah/kawasan desa.

Mengaktualisasikan kembali pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal (intensifikasi pekarangan), dan didukung dengan maksimalisasi produktivitas lahan lain (lahan olah dan non-olah pertanian) yang ada di lingkungannya untuk pengembangan ketersediaan pangan RT dalam suatu desa/dusun adalah salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan RT.

Oleh karena itu diperlukan adanya unit percontohan di lapang (*in situ*) model penumbuhan dan pengembangan kemandirian pangan tingkat desa/dusun melalui implementasi konsep pola budidaya usahatani berbasis optimalisasi sumberdaya lokal pekarangan yang ditopang oleh maksimalisasi produksi lahan lain (lahan olah dan non-olah pertanian) untuk tanaman pangan dan pakan ternak yang ada dalam satu kawasan. Konsep yang divisualisasikan dalam unit percontohan ini disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kawasan Rumah Pangan Lestari sebagai konsep yang diimplementasikan dalam kegiatan M-KRPL di Kabupaten TTS mempunyai pengertian sebagai kawasan yang dibangun dari Rumah Pangan Lestari (RPL), yakni unit-unit rumah tangga (RT) yang menerapkan prinsip pemanfaatan pekarangan secara optimal yang ramah lingkungan dan ditopang pula oleh maksimalisasi produktivitas lahan olah dan non-olah pertanian di dalam kawasan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya berbasis partisipasi masyarakat.

Tujuan umum kegiatan ini adalah menginisiasi contoh model pengembangan kemandirian pangan setingkat wilayah desa/dusun dan rumah tangga (RT) pendukungnya melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal lahan pekarangan serta maksimalisasi produktivitas lahan pertanian dan lahan umum desa/dusun lainnya guna diperolehnya peningkatan skor pola pangan harapan (PPH) wilayah desa/dusun hingga 5% per tahun, dan penurunan pangsa pengeluaran pangan tingkat RT hingga 10%.

Ruang Lingkup Kegiatan

Konsep pengembangan KRPL menganut prinsip – prinsip sebagai berikut :

1. Pemanfaatan lahan pekarangan sesuai dengan kondisi lahan

2. Pemanfaatan potensi kawasan yang belum ditangani secara seksama
3. Introduksi inovasi teknologi untuk mengatasi keterbatasan.
4. Efisiensi yang terukur
5. Partisipatif dan berwawasan kawasan.
6. Paralelisme kegiatan fisik dengan penguatan struktur social (Kelembagaan Tani).
7. Kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) dimulai dengan melakukan survey di Desa Boentuka, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) pada 5 November 2011. Survey meliputi keadaan wilayah, ketersediaan air, pendapatan perkapita petani, luasan wilayah pekarangan, dan potensi tenaga kerja. Survey dilakukan dengan koordinasi antara BPTP NTT, Koordinator Penyuluh Pertanian Kecamatan Batu Putih, Kepala Desa Boentuka dan Ketua Kelompok Tani Oil Ana. Hasil survey menetapkan bahwa Desa Boentuka menjadi lokasi pelaksanaan M-KRPL 2011 karena dianggap memenuhi syarat untuk menjadi model kawasan rumah pangan lestari di Kabupaten TTS.
8. Setelah penetapan lokasi maka tim BPTP NTT melakukan survey pada tanggal 29 November 2011 untuk menetapkan petani kooperator dan mensosialisasikan kegiatan M-KRPL. Kegiatan survey dilakukan dengan wawancara langsung terhadap calon petani kooperator dengan mendatangi rumahnya satu-persatu. Hal ini bertujuan untuk melihat langsung keadaan lahan pekarangan dan luasannya agar dapat menetapkan jenis strata yang akan diterapkan. Hasil survey merupakan bahan pertimbangan yang akan didiskusikan oleh Tim BPTP NTT yang menjadi dasar penetapan petani kooperator dan jenis stratanya. Berdasarkan hasil survey didapat 10 orang petani yang akan menjadi petani kooperator kegiatan M-KRPL 2011 dengan jenis strata yang berbeda sesuai potensi tenaga kerja dan luasan lahan pekarangan. Terdapat 3 jenis strata yang akan diterapkan yaitu : a) strata 1, Rumah Tangga (RT) dengan luas pekarangan < 100 m² dan atau tanpa pekarangan (hanya memiliki teras rumah), b) strata 2, RT dengan luas pekarangan 100 – 300 m² (kategori sedang), dan c) strata 3, RT dengan luas pekarangan > 300 m² (kategori luas).
9. Kegiatan di lokasi mulai dilaksanakan mulai tanggal 9 Desember 2011 dengan menyediakan alat dan bahan. Pelaksanaan fisik /visualisasi di lokasi kelompok tani Oil Ana, Desa Boentuka dimulai dengan pembuatan vertikultur dilakukan pada

tanggal 10 Desember 2011. Bahan yang digunakan adalah bahan yang terdapat di lokasi dengan tujuan pemanfaatan sumber daya alam spesifik lokasi. Hal ini dilakukan agar petani mudah mendapatkannya dan kegiatan ini dapat terus berlanjut. Pembuatan vertikultur dengan menggunakan bambu yang dilakukan secara partisipatif oleh peneliti, teknisi dan petani kooperator.

10. Pembuatan vertikultur dilanjutkan pada tanggal 12 Desember 2011 untuk 9 rumah petani kooperator yang ada pada kelompok tani Oil Ana. Beberapa orang petani kooperator bersama teknisi menyediakan pupuk kandang yang akan digunakan pada penanaman sayuran. Penyediaan pupuk kandang di lokasi mengalami kendala dikarenakan curah hujan yang cukup tinggi. Pembuatan tempat persemaian juga dilakukan agar benih yang memerlukan persemaian dapat segera disemai sehingga penanaman pada polibag dan bedengan dapat segera dilakukan. Penyediaan media tanam untuk persemaian yaitu campuran antara pupuk kandang : tanah : sekam : pupuk kompos = 1 : 1 : 1 : 1 dilakukan pada tanggal 14 Desember 2011. Pada hari ini juga dilakukan pembuatan para-para untuk meletakkan polibag agar polibag tidak langsung menyentuh tanah yang tergenang air dan dapat mengakibatkan tanaman mengalami kebusukan.
11. Persemaian dilakukan keesokan harinya yaitu pada tanggal 15 Desember 2011. Benih yang disemai yaitu cabe keriting, cabe rawit, dan tomat. Dikarenakan kegiatan dilakukan pada musim penghujan maka sebagian penanaman akan dilakukan dengan menggunakan polibag untuk meminimalisasi serangan hama dan penyakit tanaman. Tanggal 16 Desember 2011, penyelesaian pembuatan para-para dan vertikultur untuk 8 petani kooperator. Polibag ukuran 40 x 40 cm dibagikan kepada 9 orang petani kooperator berdasarkan penetapan stratanya. 100 polibag diberikan untuk 2 orang petani kooperator strata 3,50 polibag masing-masing untuk 5 orang petani kooperator dan 1 orang petani kooperator strata 1. Polibag yang telah dibagikan akan diisi media tanam oleh masing-masing petani kooperator dengan campuran pupuk kandang : tanah : sekam = 1 : 1 : 1.
12. Penanaman mulai dilakukan pada tanggal 29 Desember 2011 yaitu setelah pertumbuhan bibit dipersemaian cukup kuat untuk dipindahkan di polibag yang telah disiapkan oleh petani kooperator. Benih yang ditanam pada vertikultur

meliputi kangkung, bayam, dan seledri. Sedangkan bibit yang ditanam di polibag adalah tanaman tomat, cabe keriting dan cabe rawit.

13. Kegiatan M-KRPL di Desa Boentuka, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten TTS masih berlangsung dengan rencana penanaman menggunakan bedengan. Pada bulan Desember 2011 dan Januari 2012 curah hujan di Desa Boentuka masih tinggi sehingga pembuatan bedengan akan dilaksanakan pada akhir musim hujan. Pembuatan kandang ayam dan itik, serta kolam ikan masih dalam proses pengerjaan.

5.6. Analisis Kebijakan Peluncuran Kredit Lunak Dan Bantuan Langsung Masyarakat Di Pulau Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur

Dari berbagai alasan penyaluran kredit program, hampir seluruhnya mengacu pada pemberian prioritas yang tinggi dalam rangka pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Selama tahun 1970-an, kredit program diluncurkan karena sektor perbankan dinilai masih lemah, namun didukung dengan dana dari hasil minyak bumi. Sejak 1990, peluncuran kredit program lebih disebabkan penetapan sektor prioritas, dan mengakomodasi usulan instansi terkait. Bahkan, sejak 1998, kredit program diluncurkan sebagai tanggapan atas dampak krisis ekonomi. Memang, saat itu kebijakan penyaluran KLBI dapat diakomodasi oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral, sesuai Undang-undang nomor 13/1968. Perdebatan tentang kredit program sedikitnya berpusat pada dua pertanyaan; yaitu: (a) apakah kredit program menolong atau justru memperpanjang krisis; dan (b) apakah pasar bisa bekerja dengan sendirinya.

Karena berbagai kelemahan ini, skim kredit yang dibiayai pemerintah baru dapat dipertimbangkan kalau ketidaksempurnaan pasar jelas-jelas menyebabkan alokasi modal yang tidak optimal. Pengalaman internasional maupun Indonesia menunjukkan bahwa secara umum ketidaksempurnaan pasar yang terkait dengan kredit program UKM adalah: (a) pasokan kredit untuk investasi awal; (b) pasokan kredit untuk investasi jangka panjang; (c) pasokan kredit untuk biaya eksternalitas; dan (d) pasokan kredit untuk wilayah yang belum berkembang. Selama masa yang panjang, terjadi pergeseran kebijakan kredit program dari pembiayaan untuk usaha kecil dan menengah (terutama melalui KIK/KMKP), kearah pembiayaan usaha kecil dan mikro – terutama dengan basis koperasi dan anggotanya.

Kredit bermasalah merupakan beban yang cukup berat terhadap rentabilitas, solvabilitas dan permodalan bank, serta memaksa bank harus membentuk cadangan penghapusan aktiva produktif yang lebih besar. Dalam tahun 2000, kualitas aktiva produktif perbankan (terdiri dari: kredit, surat berharga, obligasi pemerintah, penanaman antar-bank, dan penyertaan) mengalami sedikit perbaikan. Pada akhir tahun 2000, aktiva produktif bermasalah yang dimiliki perbankan mencapai 11,3% dari total aktiva, menurun dari 12,7% pada periode sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan kemajuan proses restrukturisasi kredit dan tambahan penerbitan obligasi pemerintah dalam tahap akhir proses rekapitulasi perbankan. Perbaikan tersebut antara lain dipengaruhi adanya ekspansi kredit baru yang menambah jumlah kredit yang tergolong Lancar dan adanya pengalihan kredit macet ke Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Tinjauan dari aspek kinerja (*performance*) kredit program menarik untuk dikaji, karena citra kredit program yang terlanjur negatif berdasarkan pengalaman dengan berbagai jenis kredit program yang kurang berhasil, seperti KUT.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi spesifik lokasi dan kondisi sosial masyarakat. Namun untuk menerapkan teknologi tersebut dalam sistem usahatani sangat diperlukan dukungan permodalan. Salah satu sumber permodalan pertanian adalah kredit lunak pertanian dan bantuan langsung kepada petani. Sumber permodalan pertanian baik kredit lunak pertanian maupun Bantuan Langsung kepada masyarakat perlu dievaluasi sehingga dapat diperoleh informasi keefektifan pemanfaatan dana tersebut.

Lingkup dan Rencana Kegiatan

Kegiatan penelitian ini dibedakan atas dua bagian yakni :

- (1) Penelitian untuk mendapatkan informasi sejauh mana Pemanfaatan Kredit lunak pertanian dan Bantuan langsung kepada masyarakat dalam menerapkan teknologi kendala penerapannya di daratan Timor Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- (2) Dana kredit lunak dan Bantuan langsung sektor pertanian yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat

- (3) Dana kredit lunak dan Bantuan langsung sektor pertanian yang digunakan dalam meningkatkan aktivitas masyarakat
- (4) Dana kredit lunak dan Bantuan Langsung yang dimanfaatkan dalam penerapan teknologi pertanian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa :

- Kredit lunak BRI: Kupedes, KUR bunga 14%, sasaran: usaha perorangan.
- Kredit lunak Bank NTT: kredit mikro bunga 22% menurun, sasaran: kelompok tani mitra binaan Bank NTT.
- Dana bergulir Dinas pertanian: PUAP bunga 1-3%/th, sasaran: gapoktan.
- Dinas pertanian: bantuan modal penangkar benih dan usahatani, sasaran kelompok tani @ Rp.50 juta jangka waktu 5 tahun.
- Dinas Peternakan: dana APBN TP, sasaran: kelompok penggemukan dan pembibitan sapi, jangka waktu 4 tahun.
- Dinas Perindagkop: dana APBN bantuan modal koperasi, sasaran: usaha perorangan atau kelompok bunga 0.5%/bulan.
- BKPMMD: program PNPM UEPSP (Unit Ekonomi Produktif Simpan Pinjam), sasaran: kelompok pendampingan petugas PNPM, bunga 3%. Hibah/semi hibah Dinas pertanian: BLBU, Alsintan Dinas Perindagkop: bantuan peralatan UKM pengolahan hasil pertanian.

5.7. Kegiatan FEATI

5.7.1. Demonstrasi/ Uji Coba Teknologi Mendukung FMA di Nusa Tenggara Timur

5.7.1.1. / Uji Coba Teknologi Mendukung FMA di Kabupaten Ende

Kecenderung produksi biji kakao Flores tahun 2005/2006 menurun, hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur tanaman sudah relative tua (dominan diatas 25 tahun), kemampuan varietas terbatas, kurangnya control terhadap hama dan penyakit, menurunnya kesuburan tanah akibat kurang perhatian serta pemupukan. Rendahnya produktifitas antara lain disebabkan oleh perilaku petani yang membiarkan kebun tidak terawat, serta minimnya pengetahuan tentang cara budidaya yang baik. Dan salah satu metoda untuk meningkatkan kapasitas petani dan pelaku usaha pertanian

adalah melakukan kegiatan penyuluhan dan demonstrasi petani yang dikelola oleh petani dan pelaku usaha pertanian (Farmer Managed Extension Activity/FMA). Hal ini akan menguntungkan petani dan pelaku usaha pertanian karena mereka dapat belajar sendiri menemukan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian mereka mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian mereka mampu menolong dirinya sendiri dan keluarga (Anonymous, 2007).

Oleh karena itu teknologi sederhana dalam upaya perbaikan meningkatkan kapasitas petani dan kapasitas pelaku usaha pertanian adalah melakukan kegiatan penyuluhan dan demonstrasi teknologi yang dikelola oleh petani dan pelaku usaha pertanian (Farmer Managed Extension Activity/FMA). Hal ini akan menguntungkan petani dan pelaku usaha pertanian karena mereka dapat belajar sendiri menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian mereka mampu menolong dirinya sendiri dan keluarganya (Anonymous, 2007).

Oleh karena itu teknologi sederhana dalam upaya perbaikan sistem usaha pertanian bagi komoditas kakao yang diusahakan khususnya teknologi P3S dan diharapkan dapat mampu meningkatkan kapasitas produktifitas dan pendapatan petani.

1.3. Tujuan

1. Mendorong dan memfasilitasi petani dalam kegiatan demonstrasi untuk menemukan masalah dan mengatasinya sehingga petani lebih mampu menerapkan teknologi pertanian sesuai kebutuhan petani dan pasar.
2. Meningkatkan pengetahuan dan sikap petani kooperator terhadap teknologi yang didemonstrasikan.
3. Menyediakan paket teknologi usahatani sesuai dengan kondisi spesifik lokasi.
4. Menyebarluaskan teknologi yang didemonstrasikan kepada petani non kooperator.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bahwa (1) penerapan teknologi budidaya kakao melalui penerapan teknologi P3S (Pemangkasan, pemupukan, panen sering dan sanitasi) serta rehabilitasi (sambung samping dan sambung pucuk) melalui kegiatan demonstrasi usahatani (demfarm) telah memberikan perubahan bagi petani kooperator, yaitu kelompok tani Kema Tau Kesa, Mbora Tau Mbenu dan Moko Modhe Desa Ondorea Barat Kecamatan Nangapanda dalam hal pengelolaan dan pemeliharaan tanaman kakao. (2)

Walaupun secara ekonomis belum bisa dilihat produksi tanaman kakao sebagai akibat Penerapan Teknologi teknologi tersebut. (3) Bagi petani non kooperator mereka juga menerapkan anjuran teknologi P3S dengan melakukannya di lahan mereka sendiri secara mandiri.

5.7.1.2. Demonstrasi/Ujicoba Inovasi Teknologi Dalam Rangka Kegiatan ARF dan Penyediaan Materi Informasi Mendukung FMA di Kabupaten Ngada

Tanaman tomat dan cabe keriting merupakan tanaman sayur-sayuran yang mempunyai nilai pasar (ekonomis) yang cukup baik untuk wilayah setempat maupun diluar wilayah penanaman terutama pada musim penghujan, cukup adaptif ditanam pada wilayah dengan ketinggian menengah dan mempunyai suhu lingkungan yang tidak terlalu panas. Dalam memanfaatkan potensi yang ada, masyarakat petani melakukan budidaya tomat dan cabe keriting secara konvensional. Teknologi budidaya tomat dan cabe keriting telah ada dan mulai dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat namun masih dalam jumlah yang sedikit. Penyebaran informasi teknologi budidaya tomat dan cabe keriting dilakukan dengan melaksanakan demonstrasi teknologi langsung bersama dalam kegiatan FEATI antara BPTP NTT (sebagai sumber informasi) dengan petani (sebagai pelaksana dan pengguna) yang tergabung dalam FMA desa Malanusa. Dilain pihak melalui Kegiatan demonstrasi teknologi bersama dengan FMA merupakan sarana belajar bersama (transfer teknologi) antara BPTP (sumber teknologi) dengan kelompok tani/petani (pengguna).

Demonstrasi teknologi tomat dan Cabe bersama FMA di Desa Malanusa Kabupaten Ngada NTT, diperlukan untuk memperbaiki memanfaatkan lahan yang berpotensi budidaya tomat dan cabe serta tenaga kerja yang tersedia terutama pada saat berkurangnya kegiatan usahatani oleh petani (anggota kelompok FMA).

Tujuan kegiatan uji coba teknologi bersama dengan FMA adalah : 1) Mendorong dan memfasilitasi petani menerapkan teknologi pertanian sesuai kebutuhan petani dan kebutuhan pasar. 2) meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani kooperator terhadap teknologi yang direkomendasikan. Luaran Adanya penerapan teknologi pertanian sesuai kebutuhan petani dan kebutuhan pasar. Adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani kooperator terhadap teknologi yang direkomendasikan. Kegiatan demonstrasi teknologi dilaksanakan pada satu kelompok tani yang tergabung dalam FMA Malanusa dengan jumlah anggota sebanyak 9 orang.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa melalui kegiatan demonstrasi teknologi yang dilaksanakan langsung bersama dengan petani, memberikan dampak langsung bagi petani terhadap teknologi seperti meningkatnya pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan perilaku petani terhadap teknologi yang diperkenalkan dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan selanjutnya diperlukan pendampingan yang lebih intensif oleh petugas dalam memotivasi petani terutama saat petani menerapkan teknologi tersebut secara mandiri pada lahannya.

5.7.1.3. Demonstrasi/Ujicoba Inovasi Teknologi Dalam Rangka Kegiatan ARF dan Penyediaan Materi Informasi Mendukung FMA di Kabupaten Manggarai

Demonstrasi Usahatani padi sawah (Demfarm) di Kabupaten Manggarai telah dilaksanakan di salah satu lokasi desa FEATI yaitu desa Golo Dukal Kecamatan Langke Rembong. Kegiatan ini bertujuan untuk : 1) memberikan contoh dan meyakinkan petani sekitarnya akan kehandalan paket teknologi pertanian padi sawah; 2) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta merubah sikap petani dalam usaha tani padi sawah; 3) mempercepat tersebarnya Varietas Unggul Baru padi sawah. Komponen teknologi yang didemonstrasikan meliputi varietas unggul baru padi sawah (Inpari 7, Inpari 8 dan Inpari 10), umur pindah muda (12 – 17 hari), pupuk berimbang dan cara tanam jajar legowo 2 : 1, masing-masing ditanam pada lahan seluas 5 ha milik 11 petani kooperator (pelaksana dem farm) Sebagai pembanding adalah petani non kooperator sebelum pelaksanaan kegiatan demfarm menggunakan varietas lokal seperti Roslin dan tanpa menerapkan komponen teknologi anjuran. Hasil Demfarm menunjukkan bahwa minat petani terhadap varietas yang didemonstrasikan cukup tinggi terutama Inpari 7 dan Inpari 10 karena keduanya memiliki hasil yang cukup tinggi, penampilan tanaman dan jumlah anakan cukup banyak. Ketiga varietas unggul baru tersebut berproduksi rata-rata 3,57 ton/ha lebih tinggi daripada hasil petani kooperator sebelum pelaksanaan kegiatan Demfarm yaitu rata-rata 2 ton/ha.

5.7.1.4. Demonstrasi/Ujicoba Inovasi Teknologi Dalam Rangka Kegiatan ARF dan Penyediaan Materi Informasi Mendukung FMA di Kabupaten Sumba Barat

Demonstrasi teknologi merupakan salah satu model pendekatan penyuluhan pertanian yang ingin mendekatkan hasil-hasil penelitian/pengkajian teknologi yang bersifat spesifik lokasi kepada petani sehingga petani dapat melihat dan mengikuti alur

teknologi dalam sebuah inovasi. Dengan demikian diharapkan petani bisa melakukannya pada lahan-lahan yang dikelola untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas usahataniya bahkan meningkatkan pendapatan melalui kegiatan agribisnis.

Oleh karena itu dirasakan bahwa kegiatan demonstrasi teknologi perlu terus dilakukan pada lahan-lahan petani dengan melibatkan petani sebagai pelaku utamanya.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT dalam mandatnya sebagai penghasil teknologi spesifik lokasi, juga bertanggungjawab atas sampai tidaknya teknologi tersebut ke pihak pengguna atau petani, sehingga terus berupaya melalui berbagai bentuk kegiatan diseminasi hasil pengkajian yang salah satunya adalah demonstrasi teknologi pertanian.

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian/P3TIP (*Farmer Empowerment Through Agricultural/FEATI*) merupakan salah satu dari berbagai kegiatan pembangunan pertanian di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang didesain untuk mendukung pelaksanaan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. Program ini mencakup kegiatan pengembangan kelembagaan penyuluhan, pengembangan kelembagaan petani, penguatan ketenagaan penyuluhan, perbaikan system dan metoda penyuluhan, perbaikan penyelenggaraan penyuluhan, penguatan dukungan teknologi pada usahatani dan perbaikan pelayanan informasi pertanian (Anonymous, 2007).

Dengan dukungan program tersebut, maka kegiatan Demonstrasi Teknologi telah dilaksanakan di Sumba Barat dengan memfokuskan kegiatannya pada komoditi yang spesifik lokasi dan sangat mendukung perekonomian petani setempat. Penentuan komoditas dan teknologi untuk demonstrasi berdasarkan pada proposal FMA terpilih dari 40 UP-FMA di Kabupaten Sumba Barat.

Tujuan

1. Memberikan contoh dan meyakinkan petani sekitarnya akan kehandalan paket teknologi pertanian.
2. Mempercepat tersebarnya informasi teknologi pertanian.
3. Memperkuat kelembagaann kelompok tani di lokasi demonstrasi.
4. Untuk memperoleh umpan balik bagi BPTP untuk menyempurnakan program pengkajian dan pemanfaatan hasil pengkajian.

Kegiatan ini menyimpulkan bahwa :

1. Demonstrasi farm dapat meyakinkan petani mengenai kehandalan teknologi baru khususnya budidaya padi sawah yang menerapkan sistem tanaman jajar llerowo, umur benih muda, jumlah anakan sedikit dengan menggunakan VUB. Hal ini terlihat dari respon petani terhadap teknologi baru maupun VUB yang digunakan.
2. Penyebaran informasi teknologi yang terjadi melalui kegiatan demonstrasi terjadi baik dalam anggota kelompok maupun gapoktan di desa. Hal ini sesuai dengan dasar pelaksanaan demonstrasi teknologi yang didasarkan pada kebutuhan petani khususnya petani pelaksana FMA desa.
3. Produktivitas usahatani padi sawah dapat ditingkatkan melalui perbaikan pola tanam, iintroduksi varietas unggul baru dan penerapan komponen paket teknologi dari PTT padi sawah. Hal ini dapat memacu meningkatnya pendapatan keluarga tani. Selain itu juga mendorong adanya ketersediaan benih unggul di tingkat petani.
4. Umpan balik yang diperoleh adalah keberadaan BPTP NTT di desa tetap menjadi harapan petani sehingga proses diseminasi tetap berlangsung. Selain itu petani juga mengharapkan adanya teknologi-teknologi baru yang dibutuhkan oleh masyarakat Kabupaten Sumba Barat terutama yang berhubungan komoditas unggulan di Kabupaten Sumba Barat seperti sayur-sayuran dan peternakan.

5.7.1.5. Demonstrasi/Ujicoba Inovasi Teknologi Dalam Rangka Kegiatan ARF dan Penyediaan Materi Informasi Mendukung FMA di Kabupaten Sumba Timur

Demonstrasi teknologi merupakan salah satu model pendekatan penyuluhan pertanian yang ingin mendekatkan hasil-hasil penelitian/pengkajian teknologi yang bersifat spesifik lokasi kepada petani sehingga petani dapat melihat dan mengikuti alur teknologi dalam sebuah inovasi. Dengan demikian diharapkan petani bisa melakukannya pada lahan-lahan yang dikelola untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas usahatannya bahkan meningkatkan pendapatan melalui kegiatan agribisnis.

Oleh karena itu dirasakan bahwa kegiatan demonstrasi teknologi perlu terus dilakukan pada lahan-lahan petani dengan melibatkan petani sebagai pelaku utamanya.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT dalam mandatnya sebagai penghasil teknologi spesifik lokasi, juga bertanggungjawab atas sampai tidaknya teknologi tersebut

ke pihak pengguna atau petani, sehingga terus berupaya melalui berbagai bentuk kegiatan diseminasi hasil pengkajian yang salah satunya adalah demonstrasi teknologi pertanian.

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian/P3TIP (*Farmer Empowerment Through Agricultural/FEATI*) merupakan salah satu dari berbagai kegiatan pembangunan pertanian di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang didesign untuk mendukung pelaksanaan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. Program ini mencakup kegiatan pengembangan kelembagaan penyuluhan, pengembangan kelembagaan petani, penguatan ketenagaan penyuluhan, perbaikan sistem dan metoda penyuluhan, perbaikan penyelenggaraan penyuluhan, penguatan dukungan teknologi pada usahatani dan perbaikan pelayanan informasi pertanian (Anonymous, 2007).

Dengan dukungan program tersebut, maka kegiatan Demonstrasi Teknologi sekaligus uji coba dalam rangka mendukung FMA akan dilaksanakan di 6 kabupaten FEATI (Belu, Sumba Timur, Sumba Barat, Ende, Ngada dan Manggarai) dengan memfokuskan kegiatannya pada komoditi yang spesifik lokasi dan sangat mendukung perekonomian petani setempat. Penentuan komoditas dan teknologi untuk demonstrasi berdasarkan pada proposal FMA terpilih dari masing-masing kabupaten.

1.2. Tujuan

1. Memberikan contoh dan meyakinkan petani sekitarnya akan kehandalan paket teknologi pertanian.
2. Mempercepat tersebarnya informasi teknologi pertanian.
3. Memperkuat kelembagaann kelompok tani di lokasi demonstrasi.
4. Untuk memperoleh umpan balik bagi BPTP untuk menyempurnakan program pengkajian dan pemanfaatan hasil pengkajian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Demosntrasi farm dapat meyakinkan petani mengenai kehandalan teknologi baru khususnya budidaya padi sawah yang menerapkan sistem tanaman jajar legowo, umur benih muda, jumlah anakan sedikit dengan menggunakan VUB. Hal ini terlihat dari respon petani terhadap teknologi baru maupun VUB yang digunakan.
2. Penyebaran informasi teknologi yang terjadi melalui kegiatan demonstrasi terjadi baik dalam anggota kelompok maupun gapoktan di desa. Hal ini sesuai dengan dasar

pelaksanaan demonstrasi teknologi yang didasarkan pada kebutuhan petani khususnya petani pelaksana FMA desa.

3. Produktivitas usahatani padi sawah dapat ditingkatkan melalui perbaikan pola tanam, iintroduksi varietas unggul baru dan penerapan komponen paket teknologi dari PTT padi sawah. Hal ini dapat memacu meningkatnya pendapatan keluarga tani. Selain itu juga mendorong adanya ketersediaan benih unggul di tingkat petani.
4. Umpan balik yang diperoleh adalah keberadaan BPTP NTT di desa tetap menjadi harapan petani sehingga proses diseminasi tetap berlangsung. Selain itu petani juga mengharapkan adanya teknologi-teknologi baru yang dibutuhkan oleh masyarakat Kabupaten Sumba Timur terutama yang berhubungan komoditas unggulan di Kabupaten Sumba Barat seperti sayur-sayuran dan peternakan.

5.7.1.6. Demonstrasi/Ujicoba Inovasi Teknologi Dalam Rangka Kegiatan ARF dan Penyediaan Materi Informasi Mendukung FMA di Kabupaten Belu

Demonstrasi teknologi merupakan salah satu model pendekatan penyuluhan pertanian yang ingin mendekatkan hasil-hasil penelitian/pengkajian teknologi yang bersifat spesifik lokasi kepada petani sehingga petani dapat melihat dan mengikuti alur teknologi dalam sebuah inovasi. Dengan demikian diharapkan petani bisa melakukannya pada lahan-lahan yang dikelola untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas usahatannya bahkan meningkatkan pendapatan melalui kegiatan agribisnis.

Oleh karena itu dirasakan bahwa kegiatan demonstrasi teknologi perlu terus dilakukan pada lahan-lahan petani dengan melibatkan petani sebagai pelaku utamanya.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT dalam mandatnya sebagai penghasil teknologi spesifik lokasi, juga bertanggungjawab atas sampai tidaknya teknologi tersebut ke pihak pengguna atau petani, sehingga terus berupaya melalui berbagai bentuk kegiatan diseminasi hasil pengkajian yang salah satunya adalah demonstrasi teknologi pertanian.

Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi pertanian/ P3TIP (*Farmer Empowerment Through Agricultural/FEATI*) merupakan salah satu dari berbagai kegiatan pembangunan pertanian di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang didesign untuk

mendukung pelaksanaan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian. Program ini mencakup kegiatan pengembangan kelembagaan penyuluhan, pengembangan kelembagaan petani, penguatan ketenagaan penyuluhan, perbaikan system dan metoda penyuluhan, perbaikan penyelenggaraan penyuluhan, penguatan dukungan teknologi pada usahatani dan perbaikan pelayanan informasi pertanian (Anonymous, 2007).

Dengan dukungan program tersebut, maka kegiatan Demonstrasi Teknologi akan dilaksanakan di 6 kabupaten FEATI (Belu, Sumba Timur, Sumba Barat, Ende, Ngada dan Manggarai) dengan memfokuskan kegiatannya pada komoditi yang spesifik lokasi dan sangat mendukung perekonomian petani setempat. Penentuan komoditas dan teknologi untuk demonstrasi berdasarkan pada proposal FMA terpilih dari masing-masing kabupaten.

Tujuan

1. Memberikan contoh dan meyakinkan petani sekitarnya akan kehandalan paket teknologi pertanian
2. Mempercepat tersebarnya informasi teknologi pertanian
3. Memperkuat kelembagaann kelompok tani di lokasi demonstrasi.
4. Untuk memperoleh umpan balik bagi BPTP untuk menyempurnakan program pengkajian dan pemanfaatan hasil pengkajian.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (2) metode demonstrasi membuat mata petani terbuka baik petani peserta maupun petani lain dalam mengelola usahatannya. (2) Bahwa dengan menerapkan teknologi yang dianjurkan melalui demonstrasi teknologi memberikan produksi yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

5.7.2. Demonstrasi Teknologi Teknologi mendukung FMA

5.7.2.1. Demonstrasi Teknologi Teknologi mendukung FMA di Kabupaten

Ende

Pemberdayaan petani merupakan kunci strategis pembangunan pertanian untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis dan mampu untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya. Sementara itu untuk mewujudkan pemberdayaan petani diperlukan pengembangan inovasi teknologi dan informasi sebagai prasyarat pengembangan kapasitas sumberdaya manusia. Pemberdayaan petani

yang dilaksanakan dalam kegiatan FEATI di Ende mendapat respon yang cukup positif dari masyarakat terutama kelompok – kelompok tani yang tergabung dalam FMA. Hal ini disebabkan oleh pola pendekatan partisipatif yang memberikan ruang dan waktu bagi petani untuk mengakses informasi dan teknologi ke sumber-sumber penghasil teknologi. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) Mendorong dan memfasilitasi petani mengevaluasi produktivitas tanaman yang didemonstrasikan dan menerapkan teknologi pertanian sesuai kebutuhan petani dan kebutuhan pasar. (2) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani kooperator terhadap teknologi yang direkomendasikan. (3) Menyediakan paket teknologi usahatani sesuai dengan kondisi spesifik lokasi. (4) Menyebarluaskan teknologi yang didemonstrasikan kepada petani non kooperator. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif sehingga petani terlibat secara langsung sejak proses perencanaan kegiatan. Hasil yang diperoleh Menunjukkan bahwa (1) Dengan menerapkan jenis teknologi yang sesuai mampu meningkatkan produktivitas tanaman kakao, (2) Petani kooperator dalam kegiatan demonstrasi memberikan persepsi yang positif terhadap teknologi yang didemonstrasikan yang ditandai oleh penerapan teknologi tersebut di lapangan yang cukup berhasil. (3) Teknologi yang didemonstrasikan menjadi paket teknologi usahatani yang tersedia bagi petani dan penyuluh sesuai dengan kondisi spesifik lokasi. (4) Teknologi yang didemonstrasikan menjadi media dalam menyebarluaskan teknologi pertanian kepada petani petani non kooperator di dalam desa maupun petani non kooperator di luar desa.

5.7.2.2. Demonstrasi Teknologi Teknologi mendukung FMA di Kabupaten Belu

Kabupaten Belu sebagai salah satu kabupaten pelaksana kegiatan FEATI di Nusa Tenggara Timur. Wilayah ini menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penggerak roda perekonomian masyarakat yang dicirikan oleh pengembangan usaha pertanian yang mendominasi dalam mata pencaharian masyarakat. Namun sangat kontradiksi karena tingkat produktivitas hasil yang diperoleh masih rendah dan pola usaha masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal ini disebabkan oleh masih lemahnya kapasitas

dan kemampuan petani dalam mengelola usahatani yang dimilikinya. Olehnya diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas petani dalam mengembangkan usaha pertanian tersebut. Hal tersebut menuntut model pendekatan dalam pembangunan terutama pembangunan pertanian yang holistik dengan menekankan pada pendekatan partisipatif. Dalam pendekatan ini lebih mengutamakan pada pemberdayaan pelaku-pelaku pertanian baik petani maupun pelaku usaha di bidang pertanian.

Pemberdayaan petani merupakan kunci strategis pembangunan pertanian untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis dan mampu untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya. Sementara itu untuk mewujudkan pemberdayaan petani diperlukan pengembangan inovasi teknologi dan informasi sebagai prasyarat pengembangan kapasitas sumberdaya manusia. Inovasi teknologi yang dihasilkan harus bersifat spesifik lokasi dan secara cepat sampai ke petani kemudian dapat diadopsi oleh petani. Dalam konteks ini penyuluh pertanian lapangan memiliki peranan yang cukup nyata dalam memperkenalkan jenis teknologi baru yang spesifik lokasi dan berpeluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pemberdayaan petani yang dilaksanakan dalam kegiatan FEATI di NTT mendapat respon yang cukup positif dari masyarakat terutama kelompok – kelompok tani yang tergabung dalam FMA. Hal ini disebabkan oleh pola pendekatan partisipatif yang memberikan ruang dan waktu bagi petani untuk mengakses informasi dan teknologi ke sumber – sumber penghasil teknologi. Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pembelajaran bagi petani dan pelaku usaha pertanian agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi teknologi, pasar, permodalan dan sumberdaya lainnya. Penyuluhan pertanian merupakan pula upaya untuk membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian (Anonymous, 2007).

Salah satu metode untuk meningkatkan kapasitas petani dan pelaku usaha pertanian adalah melakukan kegiatan Uji Coba Teknologi Bersama FMA (*Farmer Managed Extension Activity/FMA*) atau penyuluhan yang dikelola oleh petani dan pelaku usaha pertanian. Dalam kegiatan Uji Coba Teknologi Bersama FMA ini, petani dan pelaku usaha pertanian mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan berbagai potensi yang dimiliki serta merencanakan kegiatan Uji Coba Teknologi sesuai dengan kebutuhannya

secara partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Dengan demikian dapat terjadi suatu proses pembelajaran bagi petani dan pelaku usaha pertanian agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi, teknologi, pasar dan sumberdaya lainnya sehingga tercipta iklim pembelajaran yang kondusif bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian (Anonimous, 2007). Dalam konteks ini FMA Desa memiliki peranan yang cukup nyata dalam mengakses informasi dan jenis teknologi baru yang spesifik lokasi serta berpeluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Oleh Karena itu upaya perbaikan teknologi yang diterapkan pada sistem usahatani yang dibaringi dengan upaya pemanfaatan lahan pada musim kemarau bagi komoditas-komoditas Yang diusahakan tersebut tersebut dapat diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

TUJUAN

1. Mendorong dan memfasilitasi petani mengevaluasi produktivitas tanaman yang diujicobakan dan menerapkan teknologi pertanian sesuai kebutuhan petani dan kebutuhan pasar.
2. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani kooperator terhadap teknologi yang direkomendasikan.
3. Menyediakan paket teknologi usahatani sesuai dengan kondisi spesifik lokasi.
4. Menyebarluaskan teknologi yang diujicobakan kepada petani non kooperator.

Proses Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Demplot Teknologi Bersama FMA yang diusulkan dalam matriks program sesuai dengan pokok-pokok kegiatan yang ada dalam Projeck Management Manual (PMM) dan Cost Table FEATI. Sedangkan bidang masalah dan materinya ditentukan berdasarkan hasil koordinasi dengan dinas dan instansi terkait serta dari petani sasaran yang diperoleh baik melalui diskusi langsung pada saat pelaksanaan kegiatan maupun melalui kegiatan Workshop. Koordinasi dengan dinas dan instansi terkait serta dengan pemerintah desa dilakukan dalam penentuan lokasi kegiatan dan petani kooperator yang akan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan Demplot Teknologi bersama FMA melewati beberapa tahapan:

- Pembahasan intern Tim untuk merencanakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan Demplot Teknologi bersama FMA.
- Melakukan koordinasi dengan PPK FEATI Kabupaten untuk mendiskusikan kegiatan Demplot Teknologi bersama FMA sekaligus melakukan rekapan kebutuhan teknologi berdasarkan Proposal yang diajukan oleh FMA desa kepada PPK FEATI Kabupaten.
- Melakukan rekapan kebutuhan teknologi berdasarkan Proposal yang diajukan oleh FMA Desa serta menentukan jenis kebutuhan teknologi prioritas.
- Melakukan koordinasi kembali dengan PPK FEATI Kabupaten untuk mendiskusikan dan menentukan lokasi kegiatan Demplot Teknologi.
- Melakukan koordinasi dengan Pemerintah setempat dan PPL Pendamping, Penyuluh Swadaya dan kelompok FMA untuk menginformasikan jenis teknologi yang didemonstrasikan berdasarkan proposal yang diajukan.

Inovasi dalam Kegiatan Demplot Teknologi bersama FMA

Kegiatan Demplot Teknologi bersama FMA berdasarkan masalah yang diajukan oleh petani dalam kegiatan Workshop ARF dan metode yang telah difasilitasi. Jenis kegiatan Demplot Teknologi dan inovasi yang diterapkan adalah sebagai berikut : Demplot Teknologi Cara Tanam Legowo 2 : 1 Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Varietas, Umur Bibit, Cara Tanam

5.7.2.3. Demonstrasi Teknologi Teknologi mendukung FMA di Kabupaten Ngada

Belum digunakannya benih unggul bermutu kentang oleh petani merupakan salah satu penyebab rendahnya produktivitas kentang di Kabupaten Ngada. Proses adopsi teknologi akan lebih cepat jika petani melihat dan mengalami secara langsung penerapan suatu inovasi teknologi. Oleh karena itu, telah dilaksanakann kegiatan Demonstrasi Inovasi Teknologi Penyediaan Benih Sebar Kentang (G4) di Desa Rakalaba dan Desa Mangulewa. Petani kooperator dan petani yang berpartisipasi dalam kegiatan ini seluruhnya berjumlah 22 orang terdiri dari laki-laki 8 orang dan perempuan 14 orang. Tujuan kegiatan ini adalah : 1) memperkenalkan paket teknologi yang direkomendasikan; 2) memperagakan penerapan komponen teknologi

yang di rekomendasikan di lapangan; 3) membimbing petani ke arah usahatani yang lebih ekonomis, serta mendorong tumbuhnya minat dan keyakinan petani terhadap keunggulan materi teknologi yang disampaikan; 4) memperoleh umpan balik bagi BPTP untuk menyempurnakan program pengkajian dan pemanfaatan hasil pengkajian. Hasil yang diperoleh yaitu : 1) respon petani bersifat positif terhadap paket teknologi penyediaan benih sebar kentang (G4) yang telah diintroduksi dan memungkinkan untuk diadopsi oleh petani; 2) model kegiatan demonstrasi teknologi dapat meningkatkan motivasi petani untuk mengadopsi teknologi yang diintroduksikan. Disarankan bahwa mengingat respon petani bersifat positif terhadap paket teknologi penyediaan benih sebar kentang (G4), pemerintah daerah Kabupaten Ngada perlu untuk lebih menyebar luaskan penerapan paket teknologi tersebut melalui program-program peningkatan penyediaan dan pemanfaatan benih kentang unggul bermutu. Disamping itu, model demonstrasi inovasi teknologi perlu digunakan sebagai salah satu metode alternatif untuk meningkatkan keyakinan petani terhadap keunggulan suatu teknologi serta mempercepat proses adopsi.

5.7.2.4. Demonstrasi Teknologi Teknologi mendukung FMA di Kabupaten Manggarai

Untuk merubah kebiasaan petani bukan merupakan proses yang sekali jadi. Dia perlu melalui proses adopsi mulai kesadaran, ketertarikan, evaluasi, mencoba, adoption, sampai pada konfirmasi kembali teknologi yang telah diadopsi. Petani tidak begitu saja dapat menerima inovasi teknologi yang disampaikan oleh peneliti, penyuluh atau petugas lainnya. Hal ini terjadi karena mereka memiliki pengalaman yang diperolehnya melalui interaksinya terhadap lingkungan fisik, sosial-ekonomi dan budaya di lingkungannya. Praktik-praktik usahatani yang dilakukan pada saat ini merupakan responnya terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi dan warisan turun-temurun dari tetuanya. Meskipun demikian dari segi teknis dan kelembagaan masih perlu ada perbaikan-perbaikan agar usahatani yang dipraktikkan dapat memberikan produksi dan pendapatan yang layak serta pada gilirannya dapat memberikan kesejahteraan bagi mereka.

Petani tidak begitu saja dapat menerima inovasi teknologi yang direkomendasikan. Mereka baru percaya bila telah melihat langsung hasil dari inovasi tersebut. Oleh karena itu diperlukan strategi yang memungkinkan inovasi dapat diadopsi oleh petani. Salah satu diantaranya adalah melalui demonstrasi teknologi. Inovasi teknologi yang telah dirumuskan dari survey farming system analysis diuji dilapangan bersama-sama dengan petani. Dalam kegiatan demonstrasi petani dapat mencoba secara langsung teknologi tersebut, dapat menilai kelebihan dan kekurangannya, berkomunikasi dengan peneliti dan penyuluh, menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti, mendapat ilmu dan pengetahuan. Melalui kegiatan itu pula petani diharapkan lebih termotivasi, meningkat wawasannya, meningkat keberaniannya berkomunikasi dengan pihak luar, lebih yakin terhadap keunggulan teknologi yang disampaikan dan meningkat kepercayaan dirinya.

Keluaran

- a. Dikenalnya paket teknologi ternak babi yang direkomendasikan.
- b. Terlaksananya peragaan teknologi yang direkomendasikan di lapangan.
- c. Terlaksananya bimbingan kepada petani kearah usaha tani yang lebih ekonomis.
- d. Meningkatnya minat dan keyakinan petani terhadap keunggulan komponen teknologi yang disampaikan.
- e. Diperolehnya umpan balik bagi BPTP untuk menyempurnakan program pengkajian dan pemanfaatan hasil pengkajian.

Kegiatan Ini menyimpulkan bahwa :

1. Dari kegiatan dapat disimpulkan bahwa dengan pemeliharaan ternak babi secara intensif dengan model perkandangan yang baik menggunakan bahan-bahan lokal yang tersedia lokasi akan memberikan produktivitas ternak yang baik pula dan pemanfaatan limbah dari ternak babi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk pada tanaman hortikultura maupun pada tanaman perkebunan dan memudahkan untuk pengontrolan penyakit.

2. Pemberian imbalan pakan antara energi yaitu berupa ubi-ubian dan dedak padi dan sumber protein seperti daun pepaya, lamtoro dan lain-lain yang ada di lokasi akan sangat mendukung produktivitas ternak babi.

5.7.2.5. Demonstrasi Teknologi Teknologi mendukung FMA di Kabupaten Sumba Barat

Padi sawah merupakan salah satu sumber bahan pangan bagi sebagian besar masyarakat Sumba Barat. Produktivitas di tingkat petani masih sangat bervariasi tergantung penguasaan teknologi dan juga faktor musim terutama curah hujan. Budidaya padi sawah bagi petani di Sumba Barat sudah dilakukan secara turun temurun, namun adopsi terhadap komponen budidaya secara utuh belum sepenuhnya dilakukan.

Varietas merupakan salah satu komponen dalam budidaya padi sawah yang menentukan tingkat produktivitas yang akan dicapai. Petani sudah mengenal beberapa varietas padi dan sudah umum ditanam seperti Ciherang, Memberamo dan IR 64, namun kualitas varietas tersebut sudah mulai menurun karena ditanam berulang-ulang. Saat ini telah dilepas beberapa varietas unggul baru padi sawah yang sudah dirilis, namun belum dikenal oleh petani. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengenalan terhadap VUB padi yang baru agar petani dapat menilai sendiri penampilan pertumbuhan, produktivitas dan rasanya sehingga selanjutnya petani mempunyai alternatif pilihan varietas yang disukai.

Tujuan

Kegiatan bertujuan untuk memperkenalkan beberapa VUB padi melalui media lapangan secara langsung yang dapat diamati mengenai penampilan pertumbuhan dan produktivitas dari beberapa VUB padi dan selanjutnya respon petani untuk dikembangkan.

Keluaran

Tersedia media lapangan dan data pertumbuhan dan produktivitas beberapa VUB padi serta petani mengenal beberapa VUB padi sawah.

Kegiatan ini menyimpulkan bahwa :

1. Ketujuh varietas unggul baru padi yang diujicobakan menunjukkan penampilan pertumbuhan dan produktivitas lebih tinggi 88 – 120 % dibandingkan dengan varietas existing.
2. Dari aspek produktivitas terdapat 2 varietas yang menghasilkan produktivitas di atas 7 ton yaitu varietas Inpari 13 dan Mekongga masing-masing 7,09 dan 7,04 t/ha. Kelima varietas lainnya berkisar antara 6,03 – 6,77 t/ha.
3. Petani menunjukkan respon baik sampai sangat baik terhadap penampilan komponen pertumbuhan dan komponen teknologi yang diterapkan.

5.7.2.6. Demonstrasi Teknologi Teknologi mendukung FMA di Kabupaten Sumba Timur

Luas tanam padi di Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2006 sebesar 9.756 ha dengan produktivitas 3,1 t/ha (BPS NTT, 2007). Produktivitas padi tersebut lebih rendah dari produktivitas Nasional yang mencapai 4 t/ha dan jauh lebih rendah dibanding skala penelitian yang mencapai 8 – 10 t/ha.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan produktivitas padi adalah melalui pendekatan sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Melalui pendekatan PTT, maka kondisi lingkungan tumbuh tanaman diupayakan seoptimal mungkin. Sistem pengelolaan tanaman terpadu adalah tindakan usahatani secara terpadu yang bertujuan untuk memperoleh pertumbuhan tanaman optimal, kepastian panen, mutu produk tinggi, dan kelestarian lingkungan (Anonim, 2007).

Dengan penerapan komponen teknologi produksi melalui pendekatan sistem PTT ini dirasa tepat sebagai upaya memacu tingkat produktivitas padi di daerah sentra produksi padi yang mengalami pelandaian produktivitasnya. Meningkatnya produktivitas tanaman padi dan pendapatan serta kesejahteraan petani dalam jangka panjang akan mampu meningkatkan usaha intensifikasi yang selanjutnya mampu mempertahankan keberlanjutan usahatani. Program intensifikasi padi sawah melalui pendekatan sistem PTT dapat dijadikan model penanganan didalam upaya peningkatan produktivitas padi, peningkatan pendapatan petani dan upaya melestarikan lingkungan yang dapat diterapkan saat ini dan dimasa mendatang.

PTT adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani. Dengan pendekatan ini diharapkan selain produksi padi naik, biaya produksi optimal, produknya berdaya saing dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Agar komponen maupun paket teknologi tersebut dapat diterapkan ditingkat petani, maka salah satu upaya dilaksanakan kegiatan demonstrasi Plot (Demplot). (Litbang Pertanian, 2004). Hal ini perlu dilakukan sebab petani tidak begitu saja dapat menerima inovasi teknologi yang direkomendasikan. Mereka baru percaya bila telah melihat langsung hasil dari inovasi tersebut. Oleh karena itu diperlukan strategi yang memungkinkan inovasi dapat diadopsi oleh petani. Inovasi teknologi yang telah dirumuskan dari survey farming system analysis diuji di lapangan bersama-sama dengan petani. Dalam kegiatan demonstrasi petani dapat mencoba secara langsung teknologi tersebut, dapat menilai kelebihan dan kekurangannya, berkomunikasi dengan peneliti dan penyuluh, menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti, mendapat ilmu dan pengetahuan. Melalui kegiatan itu pula petani diharapkan lebih termotivasi, meningkat wawasannya, meningkat keberaniannya berkomunikasi dengan pihak luar, lebih yakin terhadap keunggulan teknologi yang disampaikan dan meningkat kepercayaan dirinya. Dengan demikian adanya demonstrasi plot diharapkan proses difusi inovasi akan berlangsung lebih cepat.

Tujuan

- a. Memperkenalkan dan memperagakan teknologi PTT padi sawah.
- b. Membimbing petani ke arah usahatani yang lebih ekonomis, serta mendorong tumbuhnya minat dan keyakinan petani terhadap keunggulan materi teknologi yang disampaikan.
- c. Memperoleh umpan balik bagi BPTP untuk menyempurnakan program pengkajian dan pemanfaatan hasil pengkajian.

Keluaran

- a. Terlaksananya peragaan teknologi PTT padi sawah.
- b. Terlaksananya bimbingan kepada petani kearah usaha tani yang lebih ekonomis.
- c. Meningkatnya minat dan keyakinan petani terhadap keunggulan komponen teknologi yang disampaikan.

d. Diperolehnya umpan balik bagi BPTP untuk menyempurnakan program pengkajian dan pemanfaatan hasil pengkajian.

Kegiatan Ini menunjukkan hasil bahwa Respon Petani Terhadap Teknologi adalah

- Respon petani terhadap demonstrasi teknologi sangat positif sebab : a) penampilan padi pada lokasi demo lebih baik dibandingkan biasanya, yang ditandai oleh rapatnya pertanaman sehingga tanah tidak kelihatan, sementara biasanya tanah masih kelihatan, b) produktivitas meningkat 23-30% dibanding produktivitas tahun-tahun sebelumnya.
- Varietas yang diminati : Inpari1 dan Inpari6 karena Inpari1 anakannya banyak, sementara Inpari6 daun benderanya tegak sehingga agak menyulitkan burung pipit untuk memakan padi.
- Umur bibit 14 hari : petani menghendaki umur bibit 18-21 hari karena tenaga kerja banyak yang mengeluh dengan bibit yang masih kecil, dan keong akan mudah makan bibit yang masih kecil.
- Jumlah anakan 2-3 batang/lb: setuju dengan jumlah itu karena dapat menghemat penggunaan bibit hingga 100%.
- Cara tanam : setuju untuk mengembangkan legowo 21 sebab anakannya lebih banyak dibandingkan cara tegel, legowo 41 dan legowo 61.
- Penggunaan pupuk : setuju dengan dosis dan cara baru.
- Pengairan berselang : setuju dengan cara baru karena penggunaan bambu sebagai alat kontrol air sangat praktis.
- Pemanfaatan jerami sebagai bahan organik : setuju dengan cara baru, tetapi tidak bisa membatasi pengambilan jerami oleh tetangga sebagai makanan ternak dan sulit untuk menagih kembali agar kotorannya dikembalikan.
- Pengendalian hama penyakit : setuju cara baru dengan pemakaian fungisida karena sebelumnya petani belum bisa membedakan serangan hama dan gejala penyakit.

VI. ANGGARAN

Total pagu dana sesuai DIPA 2011 sebesar Rp 15.368.978.000,- (Tabel 8.1) terdiri atas APBN/RM sebesar Rp 11.871.261.000 dan LOAN/FEATI sebesar 1.074.714.000. Sampai dengan 31 Desember 2011 dana terserap sebesar 97,21 % atau Rp 14.939.531.202.

Tabel 6.1. Jumlah Dana dan Realisasi Penggunaan per 31 Desember 2011

No	Sumber	Pagu (Rp)	Realisasi Pagu per 31 Desember 2011		Sisa (Rp)
			Jumlah (Rp)	(%)	
1.	RM	11.871.261.000	11.665.294.164	98,26	205.966.929
2.	Loan	859.769.000	712.998.344	82,93	146.770.656
3.	RMP	214.945.000	141.279.694	65,73	73.665.306
4	Hibah	2.369.734.000	2.369.734.000	100,00	-
5	PNBP	53.269.000	50.225.000	94,29	3.044.000
	JUMLAH	15.368.978.000	14.939.531.202	97,21	426.402.891

Pada tahun 2011 BPTP NTT menargetkan PNBP sebesar Rp 84.372.000 yang dibebankan secara proporsional pada semua unit kerja. Target tersebut dapat dilampaui sebagaimana dilihat pada Tabel 8.2. PNBP yang dibebankan kepada unit-unit kerja terutama kebun percobaan diperoleh dari usaha produktif yang menggunakan dana UKT dalam rangka pemberdayaan asset yang ada.

Tabel 6.2. Realisasi Penerimaan Tahun 2011

No	Jenis penerimaan	Target (Rp)	Realisasi	
			Jumlah (Rp)	(%)
1.	Penerimaan Perpajakan	-	-	-
2.	Penerimaan Negara Bukan Pajak	84.372.000	143.427.392	143,06
	JUMLAH			

VII. KESIMPULAN

Dari kegiatan selama tahun 2011 dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Kegiatan pengkajian dan diseminasi telah dilaksanakan secara baik sesuai prosedur yang berlaku.
2. Peran BPTP dalam pembangunan daerah Nusa Tenggara Timur sudah mulai dirasakan oleh Pemda hal ini terlihat dari adanya kerjasama yang dibiayai dari Pemda.